

AKULTURASI

(Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)

Akulturası merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan.

Susunan Dewan Redaksi Jurnal AKULTURASI, Berdasarkan SK. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pelindung :
Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Ketua:
Prof. Dr. Ir. Eddy Mantjoro, M.Sc

Wakil Ketua:
Dr. Jardie A. Andaki, S.Pi., M.Si

Penyunting Pelaksana :
Ir. Lexy K. Rarung, M.Si
Ir. Jueldy Madjid, M.Si
Ir. Steelma V. Rantung, M.Si
Ir. Djuwita R.R. Aling, M.Si

Pelaksana Tata Usaha :
Roy Tumoka

Alamat :
Jurnal AKULTURASI
Program Studi Agrobisnis Perikanan
FPIK UNSRAT Manado.
Jln. Kampus Bahu. Manado. 95115.
Telp: 081220942319 / 0431-868027
Fax: 0431-868027
e-mail : jardieandaki@unsrat.ac.id

Available online : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturası>

PENGANTAR REDAKSI

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi masyarakat.

Pada terbitan yang kedua ini diawali dengan tulisan tentang fluktuasi harga ikan cakalang segar di Pasar Bersehati Manado, deskripsi keadaan sosial nelayan pajeko di Kab. Talaud, sejarah-kendala-dan hambatan investasi sektor riil terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pesisir, pemasaran ikan tuna – studi kasus di Pasar Bersehati Manado, karakteristik tenaga kerja di PT. Deho Canning company Kota Bitung, analisis keputusan persediaan ikan asin di Pasar Bersehati, dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Lopana Kec. Amurang Provinsi Sulawesi Utara

Semoga terbitan ini dapat memberikan motivasi kepada penulis yang mau berkontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang agrobisnis perikanan dan bidang agrobisnis kompleks lainnya (pertanian, peternakan dan kehutanan) untuk kajian aspek sosial ekonomi masyarakat. Walaupun terbitan ini telah melewati proses editorial, editing sampai proses cetak, namun jika masih ditemui kekurangan maka pihak redaksi akan menerima semua kritik dan saran untuk perbaikan, agar terbitan-terbitan selanjutnya akan lebih baik.

Manado, Oktober 2013

Salam Hormat,

Redaksi Akulturasi

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
FLUKTUASI HARGA IKAN CAKALANG (<i>Katsuwonus pelamis</i> L) SEGAR DI PASAR "BERSEHATI" KOTA MANADO PROPINSI SULAWESI UTARA	47-54
Olvie V. Kotambunan	
DESKRIPSI KEADAAN SOSIAL NELAYAN SOMA PAJEKO STUDI KASUS DI KELURAHAN BEO KECAMATAN BEO KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD	55-68
Olvie Erni Sendow ; Djuwita R.R. Aling ; Martha Wasak	
SEJARAH, KENDALA DAN HAMBATAN INVESTASI SEKTOR RIIL TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus Pabrik Pengolahan Ikan)	69-82
Eddy Mantjoro	
PEMASARAN IKAN TUNA (<i>Thunnus albacores</i>) STUDI KASUS DI PASAR BERSEHATI, KELURAHAN CALACA, KOTA MANADO	83-90
Aprilia Pamikiran ; Otniel Pontoh ; Djuwita R.R. Aling	
KARAKTERISTIK TENAGA KERJA INDUSTRI PERIKANAN DI PT. DEHO CANNING COMPANY KOTA BITUNG	91-96
Daryl J.V. Turalaki ; Lexy K. Rarung ; Olvie V. Kotambunan	
ANALISIS KEPUTUSAN PERSEDIAAN IKAN ASIN DI PASAR TRADISIONAL KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA	97-102
Marvel S.R. Lagarensse ; Jardie A. Andaki ; Steelma V. Rantung	
KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LOPANA KECAMATAN AMURANG TIMUR PROPINSI SULAWESI UTARA	103-108
Nadia Watung ; Christian Dien ; Olvie Kotambunan	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keadaan Jumlah Penawaran serta Harga Ikan Cakalang Segar di Pasar Bersehati Manado	51
Tabel 2. Keadaan Jumlah Penawaran Rata-Rata dan Harga Rata-Rata di Pasar Bersehati.....	53
Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	59
Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Umur di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	59
Tabel 5. Penduduk menurut Pekerjaan di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	60
Tabel 6. Penduduk menurut Pendidikan di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.....	60
Tabel 7. Penduduk menurut Agama di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	60
Tabel 8. Komposisi Umur Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.....	63
Tabel 9. Pendidikan Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.....	63
Tabel 10. Pengalaman Kerja di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	64
Tabel 11. Banyaknya Anggota Keluarga Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.....	65
Tabel 12. Fasilitas Hiburan Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.....	65
Tabel 13. Organisasi Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo	65
Tabel 14. Kondisi Awal Usaha Perikanan di wilayah Minahasa Selatan Tahun 1995	72
Tabel 15. Investasi Usaha Pengolahan Ikan Kayu Menurut Waktu di Sulawesi Utara	76
Tabel 16. Waktu Pengurusan Perizinan Investasi oleh PT. Nichindo Suisan.....	79
Tabel 17. Jenis Pedagang, Ikan dan Jumlah Jiwa di Pasar “Bersehati” Kota Manado	85
Tabel 18. Produksi tuna (DKP Manado 2012) di Pasar “Bersehati” Kota Manado	86
Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung.....	92

Tabel 20. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di PT. Deho Canning Company Kota Bitung	93
Tabel 21. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Usia di PT. Deho Canning Company Kota Bitung.....	93
Tabel 22. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Pengalaman Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung	93
Tabel 23. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Asal di PT. Deho Canning Company Kota Bitung.....	93
Tabel 24. Produktivitas Tenaga Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung.....	94

Draft Only

FLUKTUASI HARGA IKAN CAKALANG (*Katsuwonus pelamis* L) SEGAR DI PASAR "BERSEHATI" KOTA MANADO PROPINSI SULAWESI UTARA

Olvie V. Kotambunan¹

¹Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : olviekotambunan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the cause of fluctuations in the market price of tuna "Bersehati". The importance of the role of marketing as a key achievement of the goals and targets of fisheries, it is necessary to conduct research related to the field of marketing, as well as by looking at the fluctuations in the price of marketing, this research is more focused on price fluctuations in market held fish "Bersehati" City Manado. Research methods used in this field practice is a case study, namely an intensive investigation of a person or an individual, is also a social unit. Data were analyzed descriptively. Descriptive analysis was to provide an overview and analysis of the information by using the author's own words, in a systematic and easily understood in accordance with the data that has been obtained. Further discussion or interpreted to provide a review of the data. Based on the results of the study and discussion of a number of conclusions as follows : 1) fluctuations in the market price of fish "Bersehati" caused by variations in the number and type of fish on offer ; 2) In terms of supply, price fluctuations occurring in the tuna market "Bersehati" Manado is caused by the influence of fishing season, and the influence of technology ; 3) in terms of demand, price fluctuations caused by the influence of tuna consumer income, prices of other goods influence and shape the market, 4) the high price of fish occur on Tuesdays and Saturdays, and 5) Form of "Bersehati" market is an oligopoly, where retailers play an important role in the determination of the market price of fish.

Keywords: tuna, descriptive, prices, fluctuations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab terjadinya fluktuasi harga ikan cakalang dipasar bersehati. Pentingnya peranan pemasaran sebagai kunci keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan perikanan, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan bidang pemasaran, serta dengan melihat adanya fluktuasi harga dalam pemasaran, maka penelitian ini lebih difokuskan pada fluktuasi harga ikan yang dilaksanakan di pasar Bersehati Kota Manado. Metode Penelitian yang digunakan dalam praktek kerja lapang ini adalah metode studi kasus, yaitu suatu penyelidikan intensif tentang seseorang atau individu, juga suatu unit sosial. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri, secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang telah diperoleh. Selanjutnya diinterpretasi untuk memberikan bahasan atau kajian terhadap data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Fluktuasi harga ikan di Pasar Bersehati disebabkan oleh adanya variasi jumlah dan jenis ikan yang ditawarkan ; 2) Dari segi penawaran, fluktuasi harga ikan cakalang yang terjadi di Pasar Bersehati Manado disebabkan oleh pengaruh musim penangkapan, dan pengaruh teknologi ; 3) Dari segi permintaan, fluktuasi harga ikan cakalang disebabkan oleh pengaruh pendapatan konsumen, pengaruh harga barang lain, dan bentuk pasar ; 4) Harga ikan tinggi terjadi pada hari selasa dan sabtu ; dan 5) Bentuk pasar bersehati adalah oligopoli, dimana pedagang eceran memegang peranan penting dalam penentuan harga ikan yang dipasarkan.

Kata Kunci : ikan cakalang, deskriptif, harga, fluktuatif.

PENDAHULUAN

Dalam suatu pemasaran, harga merupakan suatu hal yang penting dan

menarik baik para penjual maupun pembeli di pasar. Pihak produsen, maka harga dengan apa mereka menjual

produksinya mungkin mempunyai pengaruh berbeda atau laba bersih yang akan diperolehnya. Sedangkan pihak pedagang perbedaan antara harga penjualan dan biaya menentukan besarnya laba yang merupakan dasar mereka bekerja pada setiap transaksi.

Perubahan harga dapat terjadi dari jam ke jam, hari ke hari, maupun minggu ke minggu akibat jumlah permintaan dan penawaran serta harga dari barang substitusi lainnya. Untuk hasil perikanan (ikan) selain hal-hal disebutkan di atas, perubahan harganya dipengaruhi pula oleh adanya sifat ikan yang mudah rusak sehingga memerlukan pemasaran yang cepat setelah ditangkap.

Fluktuasi harga merupakan suatu keadaan naik turunnya harga suatu barang dalam suatu kegiatan pemasaran. Dimana dengan adanya fluktuasi harga yang terjadi dalam suatu pasar akan mempengaruhi pada jalannya pemasaran yang dilakukan. Hal ini dapat terlihat apabila harga naik maka produsen cenderung untuk menambah jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan konsumen cenderung untuk mengurangi jumlah barang yang dibelinya. Sebaliknya apabila harga barang turun, maka produsen cenderung untuk mengurangi jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan konsumen cenderung untuk menambah jumlah barang yang dibeli.

Menyadari akan pentingnya peranan pemasaran sebagai kunci

keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan perikanan, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan bidang pemasaran, serta dengan melihat adanya fluktuasi harga dalam pemasaran, maka penelitian ini lebih difokuskan pada fluktuasi harga ikan yang dilaksanakan dipasar Bersehati Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam praktek kerja lapang ini adalah metode studi kasus, yaitu suatu penyelidikan intensif tentang seseorang atau individu, juga suatu unit sosial. Studi kasus umumnya tidak dapat digunakan untuk melakukan suatu generalisasi karena obyek yang diamati memiliki keunikan (Bungin, 2003).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam praktek kerja lapang. Data yang dikumpulkan dalam praktek kerja lapang ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung terhadap pedagang ikan. Sedangkan data sekunder, diperoleh dengan mencatat atau mengutip data statistik yang ada dikantor pasar.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri, secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang telah diperoleh. Selanjutnya diinterpretasi untuk memberikan bahasan atau kajian terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Penawaran dan Fluktuatif Harga Ikan Cakalang di Pasar Bersehati Pengaruh Musim Penangkapan

Salah satu sifat dari hasil perikanan adalah produksinya berlangsung secara musiman dan sangat tergantung pada keadaan alam seperti musim dan cuaca dari waktu ke waktu mempengaruhi pula keadaan jumlah dan mutu hasil perikanan yang diproduksi (ditangkap) nelayan. Sehingga keadaan jumlah dan mutu yang dipasarkan mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pasar Bersehati, menggambarkan adanya perubahan jumlah ikan yang di tawarkan pada setiap hari. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh periode bulan terang dan bulan gelap.

Pengaruh Teknologi

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penawaran ikan yang dipasarkan adalah teknologi. Akibat

perubahan dalam teknologi yang digunakan untuk berproduksi, menjadikan biaya produksi total meningkat sedangkan biaya perunitnya menurun. Adanya kenaikan jumlah biaya total yang diikuti oleh penurunan biaya perunit mengakibatkan dengan harga jual sama, pedagang bersedia menjual ikannya dalam jumlah yang lebih banyak.

Merupakan suatu kenyataan yang ditemukan di Pasar Bersehati, bahwa usaha penanganan ikan oleh para pedagang dalam kegiatan pemasarannya yaitu mempergunakan teknologi sederhana. Cara mereka untuk mempertahankan mutu ikan dalam sementara waktu yaitu dengan memberi es. Adapun usaha penganeekaragaman produksi seperti pengasapan atau ikan fufu, merupakan tindakan yang dilakukan untuk dapat memperkecil kerugian yang dialami akibat dari kelebihan jumlah ikan yang dipasarkan. Untuk menghadapi keadaan fasilitas pemasaran yang kurang menunjang dalam kegiatan pemasarannya, pedagang yang ada di Pasar Bersehati dituntut agar dapat bertindak seteliti mungkin. Usaha yang dilakukan para pedegang dalam menghadapi keadaan di atas adalah sikap mereka untuk selalu dapat membaca keadaan permintaan pasar.

Apabila stock ikan tersedia terlanjur banyak atau dengan kata lain, ikan tidak laku dijual maka jalan satu-satunya yang ditemput oleh para

pedagang adalah merubah bentuk dengan cara menjadikannya sebagai ikan fufu. Untuk merubah bentuk menjadi ikan olahan, boss ikan laut sebagai pemilik menjual kelebihan stocknya kepada produsen ikan olahan dengan harga di bawah standar pada waktu dibeli. Oleh produsen ikan olahan dan kemudian dipasarkankembali ke Pasar Bersehati atau pasar lain yang ada di Kotamadya Manado. Dengan demikian, jumlah ikan olahan yang di pasarkan akan bertambah dan sekaligus mempengaruhi keadaan harganya.

Perubahan Permintaan di Pasar Bersehati

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga ikan dalam kegiatan pemasaran adalah perubahan pada segi permintaan. Naik turunnya permintaan ikan merupakan suatu gejala yang secara umum diakibatkan oleh faktor-faktor antara lain: pengaruh pendapatan konsumen, pengaruh harga barang lain, dan pengaruh pola konsumsi masyarakat.

Pengaruh Pendapatan Konsumen

Pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan, dapat dilihat pada jumlah yang dibeli konsumen pada waktu dan harga tertentu. Perubahan pendapatan konsumen merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan permintaan, sebab daya beli konsumen

ditentukan oleh tingkat pendapatannya. Jumlah pendapatan yang dimiliki dan dapat dibelanjakan menentukan besarnya jumlah yang akan diminta. Jika pendapatan seorang konsumen mengalami peningkatan, maka jumlah permintaan individual konsumen tersebut mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, apabila jumlah pendapatan mereka menurun, maka jumlah permintaan akan mengalami penurunan pula.

Pengaruh Harga Barang Lain

Dalam melakukan pembelian atas suatu barang, biasanya konsumen akan memeperhitungkan harga dari barang-barang lain. Terutama harga barang-barang lain yang sejenis. Jika harga barang lain sejenis lebih murah, ada kemungkinan konsumen akan mengalihkan pembeliannya pada barang tersebut. Disini, perubahan harga barang lain terhadap jumlah barang yang diminta, tergantung pada apakah barang lain itu substitusi dalam penggunaannya. Keberadaan ikan sebagai alat pemuas kebutuhan makanan, kemungkinan dapat diganti dan dilengkapi oleh barang lain. Ikan sebagai lauk biasanya dapat digantikan kedudukannya oleh beberapa jenis barang seperti : tahu, tempe, telur dan berbagai jenis daging. Demikian dengan produk perikanan sendiri, misalnya: antara ikan segar dengan ikan olahan, ikan laut dengan ikan air tawar, serta antara jenis ikan satu dengan yang

lainnya. Apabila demikian halnya, maka perubahan harga pada salah satu barang tersebut dapat memberikan pengaruh pada harga barang yang lain.

Melalui pengamatan yang dilaksanakan di Pasar Bersehati, dijumpai bahwa penawaran berbagai jenis daging dipengaruhi oleh keadaan harga ikan. Namun, pengaruh yang terjadi tidak terlalu memberikan perubahan pada harga berbagai jenis daging umumnya telah memiliki harga tertentu atau biasa dikenal dengan harga standar. Penurunan harga daging dapat terjadi apabila permintaan konsumen akan daging sangat melemah akibat adanya penurunan harga ikan segar. Sehingga para pedagang daging terpaksa harus menurunkan harganya. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, sebab kemudian harga daging akan kembali ke harga standar. Kedudukan ikan olahan sebagai barang substitusi ikan segar harga penawarannya dapat dipengaruhi oleh tingkat harga ikan segar. Naik turunnya harga penawaran antara keduanya, terjadi hubungan yang erat. Apabila harga ikan segar naik, akan diikuti oleh kenaikan harga ikan olahan. Sebaliknya, jika harga ikan segar turun, maka harga ikan olahan pun akan turun. Hal ini dapat terjadi karena keduanya berasal dari sumber daya yang sama. Untuk jumlah penawaran antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.

Penawaran ikan segar umumnya lebih mendominasi terhadap jumlah

penawaran ikan segar. Keadaan jumlah penawaran dan harga penawaran untuk ikan segar dan ikan olahan di Pasar Bersehati dapat dilihat pada tabel 05. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa antara ikan segar dan ikan olahan terjadi hubungan substitusi. Terjadinya substitusi apabila harga ikan segar mengalami kenaikan dalam arti harga tinggi, maka konsumen dapat menggantikan kebutuhan ikan tersebut dengan ikan olahan yang pada saat itu harganya lebih rendah dibandingkan dengan harga ikan segar. Pada saat permintaan ikan olahan meningkat akibat beralihnya permintaan konsumen, maka pedagang ikan olahan menaikkan harga ikannya. Sehingga kenaikan harga tersebut mendekati tingkat harga jual ikan segar. Dengan demikian ada kecenderungan konsumen untuk kembali mengkonsumsi ikan segar.

Tabel 1. Keadaan Jumlah Penawaran serta Harga Ikan Cakalang Segar di Pasar Bersehati Manado

Resp.	Ikan Segar (cakalang)		Ikan Olahan (cakalang fufu)	
	Penawaran (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penawaran (Kg)	Harga (Rp/Kg)
1	12.500	11.000	33.000	30.000
2	11.000	10.000	31.000	29.000
3	14.000	12.000	33.000	31.000
4	13.500	12.500	34.000	33.000
5	11.500	10.000	32.000	30.000
6	14.500	13.500	33.500	31.500
7	12.000	11.000	32.500	30.500
8	12.500	11.500	32.500	30.500
9	14.000	13.000	33.500	31.500
10	13.500	12.500	31.000	30.000
11	12.000	10.000	32.000	31.000
12	13.500	12.000	33.000	32.000
13	12.500	11.500	34.500	33.500
14	11.500	11.000	32.000	31.500
15	12.500	12.000	33.000	32.500

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Dari hasil pengamatan di atas dapat dilihat bahwa harga ikan olahan lebih tinggi dari harga ikan segar. Hal itu disebabkan karena. Meningkatnya harga-harga bahan yang digunakan dalam proses produksi ikan olahan, seperti bahan bakar, kayu bakar untuk pegasapan, serta ketersediaan ikan cakalang segar yang ada dipasaran.

Pengaruh Pola Konsumsi Masyarakat

Kegiatan Pasar Bersehati yang selalu ada pada tiap hari, merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dalam pemasaran hasil perikanan. Keberadaan pasar yang berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan Manado serta sarana transportasi yang tersedia, dapat memperlancar kegiatan pemasaran. Namun demikian, adanya konsumen yang datang dan berbelanja merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Konsumen akan berbelanja apabila dia membutuhkan barang tersebut, sehingga pola konsumsi konsumen memberikan peranan penting dalam penentuan jenis yang dibelinya.

Sebagaimana diketahui bersama, pola konsumsi konsumen atau masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah yang diminta. Sebab seorang konsumen akan membeli suatu jenis barang (ikan) apabila ia mempunyai selera walaupun harga tinggi, maka seorang konsumen ada kecenderungan akan mengorbankan

barang lain untuk dapat membeli/mengonsumsi barang yang diinginkannya. Adapun halnya ikan, keberadaannya sebagai lauk mempunyai peluang untuk selalu dikonsumsi oleh masyarakat sebagai konsumen.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jenis ikan yang banyak digemari oleh konsumen yang ada di Pasar Bersehati adalah jenis ikan segar. Karena harga ikan segar lebih rendah dari harga ikan olahan. Keadaan ini menggambarkan bahwa Pasar Bersehati memberikan prospek yang cukup baik untuk pemasaran ikan segar.

Oleh karena konsumen yang ada di Pasar Bersehati berasal dari berbagai tingkat sosial, maka permintaan ikan yang ada bervariasi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Namun demikian, untuk jenis-jenis ikan seperti, ikan cakalang sangat digemari oleh konsumen secara keseluruhannya.

Dari hasil pengamatan menunjukkan adanya fluktuasi harga ikan yang dijual di Pasar tersebut dari hari ke hari. Fluktuasi ini selalu dapat dihubungkan dengan keadaan permintaan dan penawaran pasar atau kombinasi dari keduanya.

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penawaran Rata-Rata dan Harga Rata-Rata di Pasar Bersehati.

No.	Hari	Penawaran Rata-rata (Kg/Hari)	Harga rata-rata (Rp/Kg/Hari)
1.	Selasa	12.800	11.600
2.	Kamis	11.700	10.500
3.	Sabtu	13.700	12.500

Sumber: Data Primer Diolah (2013).

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa permintaan yang paling kuat terjadi pada hari sabtu, sebab dengan jumlah penawaran rata-rata yang tinggi, harga masih tetap tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Fluktuasi harga ikan di Pasar Bersehati disebabkan oleh adanya variasi jumlah dan jenis ikan yang ditawarkan.
2. Dari segi penawaran, fluktuasi harga ikan cakalang yang terjadi di Pasar Bersehati Manado disebabkan oleh pengaruh musim penangkapan, dan pengaruh teknologi.
3. Dari segi permintaan, fluktuasi harga ikan cakalang disebabkan oleh pengaruh pendapatan konsumen,

pengaruh harga barang lain, dan bentuk pasar.

4. Harga ikan tinggi terjadi pada hari selasa dan sabtu.
5. Bentuk pasar bersehati adalah oligopoli, dimana pedagang eceran memegang peranan penting dalam penentuan harga ikan yang dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 1986. *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.
- Anonimous, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. http://www.smsanda.com/indonesia/Kamus/Indonesia-gratis-lengkap.php?sukses_id9#hasil. Selasa, 06 Maret 2012. Jam 2.15 PM
- Bungin, N., 2003. *Analjisi Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE. Yogyakarta.
- Hanafiah, M dan Saefuddin, M. 1983. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI-PRESS. Jakarta.
- Kusumosuwidho, S., 1983. *Sajian Dasar Dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Sodiyono, R., 1983 *Ekonomi Mikro Perilaku Harga Pasar dan Konsumen*. Liberty. Yogyakarta.
- Suparmoko, M dan Sudarman, A., 1985. *Metoda Penelitian Praktis ; (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi)*. Fekon UGM. Yogyakarta.

Draft Only

DESKRIPSI KEADAAN SOSIAL NELAYAN SOMA PAJEKO STUDI KASUS DI KELURAHAN BEO KECAMATAN BEO KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Olvie Erni Sendow¹, Djuwita R.R. Aling², Martha Wasak³

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : olvie.e.sendow@gmail.com

Abstract

Indonesia have upper most resources that is human being resources, where more 220 million civil, there more 60 percent among others life and living in the coastal region. Thereby most among others drape its life to existence of natural resources of coastal area and sea, so that not surprise if everyday activity and activity always relate to existence of resources around.

In general problems the lifted is how situation of fisherman social of soma pajeko in Sub-District Of Beo, District Of Beo, Sub-Province Archipelago of Talaud? As for target of research is first, to know and study generality in research area and second to know situation of fisherman social of soma pajeko in Sub-District Of Beo, District Of Beo, Sub-Province Archipelago of Talaud covering age size measure, education, religion, job experience, health, family size measure. Nature of this research is descriptive under colour of research of case study. Data collecting cover primary data and data collecting of secondary.

Soma Pajeko represent circular net which included clasified of small purse seine addressed to catch fishes of pelagic which is life by ganging. Haul by using soma pajeko consist of fish of malalugis (*Decapterus Sp*), fish of tude (*Selaroides Sp*), fish of deho (*Sardinella Sp*) and fish of Skipjack Tuna (*Katsuwonus pelamis*). Deskripsi situation of fisherman social of soma pajeko cover age, education, religion, job experience, health, family size measure, situation of house, entertainment amusement and facility had, organization, social stratification and social interaction.

Keywords: purse seine, fisherman, social stratification, social interaction

Abstrak

Indonesia memiliki sumberdaya yang menonjol yaitu sumberdaya manusia, dimana lebih kurang 220 juta jiwa penduduk, ada lebih kurang 60% diantaranya hidup dan bermukim di wilayah pesisir. Dengan demikian sebagian besar diantaranya menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan laut, sehingga tidak mengherankan apabila kegiatan dan aktivitas sehari-hari selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya di sekitarnya.

Secara umum permasalahan yang diangkat adalah bagaimana keadaan sosial nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud? Adapun tujuan penelitian adalah pertama, untuk mengetahui dan mempelajari keadaan umum di daerah penelitian dan kedua, untuk mengetahui keadaan sosial nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud yang meliputi ukuran umur, pendidikan, agama, pengalaman kerja, kesehatan, ukuran keluarga. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Pengumpulan data meliputi data primer dan pengumpulan data sekunder.

Soma pajeko merupakan jaring lingkaran yang tergolong dalam klasifikasi mini *purse seine* yang ditujukan untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang hidup secara bergerombol. Hasil tangkapan dengan menggunakan soma pajeko terdiri dari ikan malalugis (*Decapterus sp*), ikan tude (*Selaroides sp*), ikan deho (*Sardinella sp*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Deskripsi keadaan sosial nelayan soma pajeko meliputi umur, pendidikan, agama, pengalaman kerja, kesehatan, ukuran keluarga, keadaan rumah, fasilitas dan hiburan yang dimiliki, organisasi, stratifikasi sosial dan interaksi sosial.

Kata Kunci : soma pajeko, nelayan, stratifikasi sosial, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan nasional di bidang kelautan adalah terciptanya peningkatan pendapatan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Perhatian terhadap kawasan pesisir ini tidak hanya dilandasi oleh pertimbangan pemikiran bahwa kawasan ini tidak hanya mempunyai potensi sumberdaya alam yang besar, tetapi juga potensi sosial kemasyarakatan yang akan mengolah sumberdaya alam tersebut secara berkelanjutan. (Zohra, 2010).

Deklarasi Juanda tahun 1957 yang berisi konsepsi negara nusantara (*archilelagic state*) yang diterima masyarakat dunia dan ditetapkan dalam Konvensi Hukum Laut PBB, *United Nations Covention on Law of the Sea* (UNCLOS) 1982 maka laut Indonesia menjadi sangat luas yaitu 5.8 juta km sama dengan tiga per empat dari keseluruhan luas wilayah Indonesia. Pada luas laut yang demikian di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang 81.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang ke dua di dunia setelah Kanada. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia dengan demikian Indonesia dilihat secara dampak geografi terhadap politik (geopolitik) sangat potensial (Mulyadi, 2007).

Selain peran geopolitik, laut juga memiliki peran geoekonomi dimana laut

Indonesia mengandung kekayaan alam yang sangat besar dan beranekaragam baik yang dapat diperbaharui (seperti perikanan, terumbu karang, hutan, mangrove, rumput laut, dan produk-produk bioteknologi); tak dapat diperbaharui (seperti minyak dan gas bumi, timah, bijih besi, bauksit, serta mineral lainnya); energi kelautan (seperti pasang surut, gelombang, angin) maupun jasa-jasa lingkungan kelautan seperti wisata bahari dan transportasi laut. Dilihat dari potensi lestari total ikan laut ada 7.5% (6.4 juta ton/tahun) dari potensi dunia berada di perairan Indonesia di satu sisi, sedangkan di sisi yang lain berkisar 24 juta hektar perairan laut dangkal Indonesia cocok untuk budidaya laut (*mariculture*) ikan kerapu, kakap, beronang, kerang mutiara, teripang, rumput laut, dan biota perairan lainnya yang bernilai ekonomis tinggi, dengan potensi produksi 47 juta ton/ tahun (Mutis dalam Mulyadi, 2007).

Keunggulan Indonesia yang cukup menonjol disamping sumberdaya alam adalah keunggulan sumberdaya manusia, dimana lebih kurang 220 juta jiwa penduduk, ada lebih kurang 60% diantaranya hidup dan bermukim di wilayah pesisir. Dengan demikian sebagian besar di antaranya menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan laut, sehingga tidak mengherankan apabila kegiatan dan aktivitas sehari-hari selalu berkaitan dengan keberadaan

sumberdaya di sekitarnya (Wahyudin, 2003).

Letak geoposisi Sulawesi Utara merupakan peluang sekaligus keunggulan bagi daerah ini untuk menuju Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia di kawasan Asia Pasifik. Kansil dalam Berita Manado. com, 2012 menyebutkan alasannya, yaitu potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang kaya, terdapat 700 spesies ikan dunia, dimana 60% dari 2000 jenis dimiliki perairan Sulawesi Utara. Ada 75% spesies keragaman terumbu karang terdapat di perairan Sulawesi Utara dengan luas 14,986,19 ha, mangrove 15803,19 ha dan padang lamun 4082,225 ha. Sulawesi Utara dengan luas wilayah 15.297,76 Km² dengan penduduk 2,265,937 jiwa, memiliki panjang garis pantai 1.837,29 Km serta mempunyai jumlah pulau 287 pulau, berpotensi besar untuk mengakses perdagangan dunia, apalagi daerah Nyiur Melambai dikenal dengan keanekaragaman hayati tinggi, memiliki spesies endemik langka, kawasan pemijahan ikan paus, daerah migrasi ikan pelagis (tuna, cakalang, tongkol) serta memiliki gunung bawah laut (gunung Mahegetang).

Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu daerah bahari yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan. Secara geografis, kabupaten ini terletak di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanau (Republik Philipina),

sehingga disebut sebagai daerah perbatasan. Sebagai daerah yang relatif masih baru, yaitu pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud, kenyataan yang muncul ke permukaan menyangkut keberadaan daerah ini adalah dimasukkannya sebagai daerah tertinggal. Walaupun demikian, di era otonomi ini, Kabupaten Kepulauan Talaud dengan beberapa potensi andalannya akan mampu membangun daerah mengejar ketertinggalannya. Luas daratan kabupaten yang dikelilingi oleh Laut Pasifik, Laut Maluku dan Laut Sulawesi ini mencapai 1.251,02 Km², tersusun atas tiga pulau besar dan satu gugusan kepulauan. Pulau terbesar yang dijadikan sentra perekonomian adalah Pulau Karakelang yang luasnya mencapai 78,06% dari luas total wilayah. Dengan lautan yang sangat luas, pada masa mendatang Kabupaten Kepulauan Talaud mempunyai peluang sangat terbuka untuk mengoptimalkan potensi kelautan yang kaya akan berbagai sumberdayahayati. Secara administratif, kabupaten yang beribukota Melonguane ini terbagi menjadi 11 kecamatan (3 kecamatan baru dimekarkan, masing-masing Kecamatan Lirung Selatan, Damau, dan Tampan Nana "Dapalan") dan 86 desa definitif 2 kelurahan, 7 desa persiapan, serta wilayah khusus Miangas yang dikenal sebagai *Check Point Border Crossing Area*.

METODOLOGI PENELITIAN

Sifat dan Dasar Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka sifat penelitian ini adalah deskriptif yang menurut Suryabrata, 1998 adalah untuk membuat pencanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu. Sedangkan dasar penelitian adalah studi kasus menurut Daniel, 2003 adalah penyelidikan intensif tentang seseorang/individu atau dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki suatu unit sosial. Studi kasus pada umumnya tidak dapat digunakan untuk melakukan suatu generalisasi karena obyek yang diamati memiliki keunikan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan metode *purposive sampling* yaitu data yang diambil secara sengaja sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Berdasarkan data jumlah nelayan soma pajeko yang ada di Kelurahan Beo tercatat 7 orang sebagai responden yang tercatat sebagai pemilik soma pajeko melalui wawancara langsung dengan bantuan kusioner, pengamatan dan partisipasi aktif di lapangan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan mengutip catatan monografi desa dan lembaga-lembaga lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu memberikan bahasan-bahasan dan penguraian yang disesuaikan dengan aspek teoritis dan melakukan penjumlahan, pengurangan, pembagian secara sederhana.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud.

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 1 (satu) bulan terhitung mulai 1 Oktober 2012 sampai dengan 1 Nopember 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa

Pada sudut pandang adat, kelurahan ini lahir dari sebuah nama *sassanggello* yang artinya minyak pelicin rambut karena *sassanggello* adalah nama sejenis pohon kemiri (*Aleurites moluccana*). Pada zaman dahulu pohon ini banyak ditemukan tumbuh di wilayah yang sekarang dinamakan Beo. Pada tahun 1808 kampung Beo bernama Tanjung Bangku yang terletak di muara sungai Marat dan sungai Taloara. Pada tahun 1811 Hindia Belanda membentuk wilayah pemerintahannya di Tanjung Bangku. Akan tetapi karena Hindia Belanda tidak menyukai nama tersebut, maka secara kebetulan di wilayah ini banyak ditumbuhi

pohon beo, sehingga wilayah ini dinamakan Beo. Beo merupakan pusat pemerintahan Talaud Utara, sedangkan Lirung merupakan pusat pemerintahan Talaud Selatan. Dimasa kepemimpinan raja Sario Tamawiy yang berkedudukan di Beo menginstruksikan kepada komunitas (*ruangan'nu*) yang menetap di Bantik, Masing, Malabut, Urune untuk menetap di Beo. Hal ini bertujuan agar Beo sebagai pusat pemerintahan menjadi besar (bertambah jumlah penduduknya). Untuk selanjutnya komunitas Masing, Malabut, Urune dikumpulkan (*niwuwun'na*) di satu lokasi yang sekarang bernama Marumun, komunitas Bantik direlokasi ke tempat yang sekarang bernama Bowone, sedangkan komunitas transmigrasi dari Siau menempati kampung Siau.

**Keadaan Umum Kelurahan Beo
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Beo dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-Laki	485
2	Perempuan	428
Jumlah		913

Sumber : Monografi Kelurahan Beo, Nopember 2012

Dari tabel 01 terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki adalah yang terbanyak yaitu 485 jiwa dan perempuan 428 jiwa. Pada jumlah penduduk laki-laki dan

perempuan yang hanya selisih 57 jiwa laki-laki terlihat setara dalam hal jenis kelamin.

Jumlah Penduduk menurut Umur

Jumlah penduduk menurut umur di Kelurahan Beo dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Umur di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0 - 5	68
2.	6 - 10	70
3.	11 - 15	68
4.	16 - 20	99
5.	21 - 25	94
6.	26 - 30	67
7.	31 - 35	89
8.	36 - 40	73
9.	40 - 45	69
10.	46 - 50	58
11.	51 - 55	57
12.	60 ke atas	61
Jumlah		913

Sumber : Monografi Kelurahan Beo, Nopember 2012

Pada tabel 4 terlihat bahwa penduduk menurut umur di Kelurahan Beo di dominasi oleh penduduk dengan umur produktif sehingga sangat di harapkan keterlibatan setiap penduduk dalam pembangunan di segala bidang.

Penduduk menurut Pekerjaan

Penduduk menurut pekerjaan di Kelurahan Beo dapat dilihat pada tabel 03.

Tabel 5. Penduduk menurut Pekerjaan di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1.	Pelajar / siswa	237
2.	PNS	65
3.	Petani	107
4.	Nelayan	61
5.	Swasta	146
6.	Pengusaha	49
7.	TNI / Polri	4
8.	Pengangguran	244
Jumlah		913

Sumber : Monografi Kelurahan Beo, Nopember 2012

Pada tabel 5 terlihat yang terbanyak adalah pengangguran, hal ini terjadi karena alasan pekerjaan yang ada sifatnya sewaktu-waktu atau tidak tetap misalnya pada waktu-waktu tertentu seorang petani dapat menjadi tukang kayu atau nelayan bahkan tidak memiliki sumber penghasilan tetap apabila tenaga mereka tidak diperlukan.

Penduduk menurut Pendidikan

Penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Beo dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penduduk menurut Pendidikan di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Sekolah Dasar	303
2.	Sekolah Menengah Pertama	270
3.	Sekolah Menengah Atas	220
4.	Diploma I	5
5.	Diploma II	25
6.	Diploma III	34
7.	S1	52
8.	S2	4
Jumlah		913

Sumber : Monografi Kelurahan Beo, Nopember 2012

Dari tabel 6 terlihat penduduk di Kelurahan Beo didominasi oleh anak-anak usia sekolah lebih khusus lagi pada tingkatan sekolah dasar karena pertama, keterbatasan biaya sekolah dan kedua, paham sempit dari orang tua yang menganggap usia sekolah adalah usia kerja pula sehingga menjadi kewajiban anak untuk membantu orang tua.

Penduduk menurut Agama

Penduduk menurut agama di Kelurahan Beo dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penduduk menurut Agama di Kelurahan Beo Kecamatan Beo.

No.	Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	174
2.	Kristen Protestan	710
3.	Kristen Khatolik	18
Jumlah		902

Sumber : Monografi Kelurahan Beo, Nopember 2012

Pada tabel 7, terlihat agama yang mayoritas di Kelurahan Beo adalah Kristen Protestan, kemudian agama Islam, dan yang minoritas adalah agama Kristen Katolik dimana agama Kristen Protestan merupakan agama dari penduduk asli maupun pendatang dari Kabupaten Kepulauan Sitaro dan kabupaten Kepulauan Sangihe. Agama Islam merupakan agama penduduk pendatang dari Jawa dan Gorontalo. Sedangkan agama Kristen Katolik menjadi agama dari penduduk asli Talaud. Dengan kerukunan beragama yang terjalin baik sejak dahulu.

Alat Tangkap Soma Pajeko

Soma pajeko merupakan jaring lingkaran yang tergolong dalam klasifikasi *mini purse seine* yang ditujukan untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang hidup secara bergerombol. Prinsip penangkapan ikan dengan soma pajeko adalah melingkari gerombolan ikan dengan jaring, kemudian ruang geraknya diperkecil dimana bagian bawah dikerucutkan dengan menarik tali cincin, sehingga ikan tertangkap.

Deskripsi Alat Tangkap

Alat tangkap soma pajeko terdiri dari jaring, perahu, dan lampu yang dilengkapi dengan motor tempel serta rakit. Soma pajeko terbuat dari *twine nylon multi filamen* dengan ukuran mata jaring sebesar 2 inci pada bagian sayap, 1,5 inci pada bagian bahu, 1 inci pada bagian tengah, dan $\frac{3}{4}$ inci pada bagian kantong. Panjang soma berkisar antara 200 – 300 meter, dengan lebar 35 – 50 meter, sedangkan lebar kedua ujung sayapnya sebesar 20 – 35 meter. Jarak antara satu pelampung dengan pelampung yang lain berkisar 50 cm, jarak antara pemberat 40 cm, dan jarak antara ring 5 – 7 meter. Tali ris atas terbuat dari *nylon multifilament* dengan diameter 0.9 cm. Tali ris ini dipasang berimpitan dengan tali pertama dimana pelampung ditempatkan. Tali ris bawah memiliki ukuran dan material yang sama dengan tali ris atas, dimana pemasangannya juga berimpitan dengan tali

pemberat. Deskripsi alat tangkap soma pajeko dapat dilihat pada lampiran 3.

Pelampung yang digunakan terbuat dari karet sandal, sedangkan pemberatnya dari timah. Perahu yang digunakan dalam operasi penangkapan berjumlah 2 buah perahu pamo dan perahu londe. Perahu pamo digunakan sebagai perahu induk yang sudah dilengkapi dengan motor tempel Yamaha 40 PK dan 25 PK, soma pajeko, 14 orang masanae, dan 1 orang tonaas.

Alat bantu lain seperti rakit terdiri dari 16 – 20 potong bambu yang panjangnya 4 – 5 meter, diikat dengan tali nylon menjadi satu. Bagian tengah rakit dipasang bendera sebagai tanda, sedangkan pada ujung dipasang tali jangkar sepanjang 300 – 500 meter yang sudah diberi pemberat 75 – 95 kg.

Cara Penangkapan

Pada umumnya, penangkapan ikan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 04.00 – 06.00 wita namun pada sekitar jam 17.00 wita perahu lampu yang digunakan untuk membantu operasi penangkapan sudah mendahului untuk mengamati ikan yang ada di rakit. Perahu induk nanti menyusul sekitar jam 03.00 wita. Perahu lampu sebelum melakukan tugasnya dapat bergabung di rakit. Apabila gerombolan ikan sudah terlihat pada kedalaman 6 – 7 meter dan ikan dalam keadaan tidak lari, maka perahu lampu akan memberikan aba-aba kepada perahu

induk agar mempersiapkan perlengkapan operasinya.

Tonaas harus siap memberikan perintah kepada masanae dengan memperhatikan arah renang ikan, arah arus, dan arah angin. Apabila semua sudah siap, maka lampu yang ada di perahu londe dipindahkan juga ke perahu londe. Rakit kemudian akan diikat pada perahu londe dengan jarak sekitar 20 meter, selanjutnya perahu londe akan memberikan tali cadangan yang panjangnya 200 meter, untuk kemudian dibiarkan hanyut. Selanjutnya tonaas memberi perintah untuk mulai menabur soma dimulai dari tengah samping kanan perahu induk. Perahu induk akan bergerak melingkari rakit kemudian menuju ke pelampung besar yang akan di lepaskan pada saat soma mulai ditabur.

Pada saat yang sama tali pelampung dan tali cincin mulai ditarik secara bersama, dengan demikian bagian bawah jaring akan mengecil dan ikan akan terkurung. Ikan yang tertangkap akan terkurung di bagian kantong dan langsung diangkat menggunakan *sibu-sibu* atau *sasile*. Waktu yang digunakan untuk menarik soma hingga ikan tertangkap sekitar 1 – 2 jam atau lebih tergantung dari banyak sedikitnya ikan yang ada pada saat itu.

Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang digunakan dalam satu kali melakukan penangkapan

adalah 15 – 25 orang, yang dipimpin oleh seorang *tonaas*. Tiap masanae mempunyai tugas tersendiri dengan perincian : 4 (empat) orang dipakai untuk menarik tali pelampung dan 4 (empat) orang lagi dipakai untuk menarik tali cincin, 2 orang tenaga kerja digunakan untuk menarik tali pelampung dan timah, 1 orang tenaga kerja mengeringkan air di perahu, 1 orang tenaga kerja sebagai juru mesin, 1 orang tenaga kerja sebagai juru mudi, 2 orang tenaga kerja sebagai juru lampu, 4 orang tenaga kerja sebagai tenaga untuk soma, dan 1 orang tonaas yang bertugas memberi perintah selama operasi penangkapan berlangsung.

Daerah Tangkapan

Daerah tangkapan ikan adalah di sekitar perairan Talaud kira-kira 2 – 3 mil dari tepi pantai. Untuk menuju daerah tangkapan, nelayan menggunakan 1 (satu) buah motor tempel berkekuatan 25 PK.

Perawatan Alat

Untuk melakukan perawatan alat tangkap dilakukan setelah tiba di darat, soma diangkat untuk kemudian dijemur sedangkan perahu pamo dan motor tempel dicuci dengan air bersih. Pekerjaan ini dilakukan 2 minggu sekali oleh 6 – 8 orang masanae demikian pula apabila terdapat bagian soma yang sobek, akan disambung atau di tambal.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil dilakukan setelah dilakukan proses penjualan hasil pada setiap trip. Dengan pembagian sebagai berikut :

Jika ikan dimasukkan ke Tempat Pelelangan Ikan, maka ada pemotongan 5% dari harga hasil tangkapan, untuk perahu pengangkut 15%, nelayan rakit 30%. Hasil bersih yang diperoleh akan dibagi sama antara nelayan dan pengusaha yaitu 50% untuk pengusaha, 50% untuk nelayan dibagi sejumlah masanae yang ikut dalam satu trip.

Deskripsi Keadaan Sosial Nelayan Soma Pajeko

Umur

Dari hasil penelitian menyangkut komposisi umur responden di Kelurahan Beo dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Umur Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Kelompok Umur	Responden	Prosentase (%)
1.	15 - 30	2	28,57
2.	31 - 45	3	42,86
3.	46 ke atas	2	28,57
Jumlah		7	100

Sumber : Data Primer, diolah, Oktober 2012

Komposisi umur responden adalah termasuk dalam kelompok umur produktif yaitu dari umur 15 tahun sampai dengan umur 46 tahun sehingga lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Pada rentang umur ini terlihat sudah mapan dari segi mata

pencaharian dalam hal ini semua responden sudah memiliki alat tangkap sendiri.

Pendidikan

Pendidikan sering dianggap sebagai peubah sosial yang paling menonjol, karena pendidikan dapat merubah hampir seluruh kaidah sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan perilaku kerja, perilaku berpikir dan perilaku bergaul. Secara lengkap tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pendidikan Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	Prosentase (%)
1.	SD	1	14
2.	SMU	4	58
3.	D3	1	14
4.	S1	1	14
Jumlah		7	100

Sumber : Data primer, diolah, Oktober 2012

Pada tabel di atas terlihat tingkat pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sarjana (S1), hal ini dibuktikan dalam menjalankan usahanya terlihat ingin selalu menambah unit alat tangkapnya (berpikiran maju) namun terhambat dengan tidak tersedianya modal usaha.

Agama

Mayoritas agama yang dianut oleh nelayan soma pajeko adalah Kristen

Protestan yaitu sebanyak 7 orang (100%). Agama menurut KBBI, 2001 adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam bidang sosial merupakan fungsi penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan keluarga.

Nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo selain melaksanakan ibadah di gereja setiap hari Minggu, mengikuti pula kegiatan ibadah kelompok dan ibadah Kaum Pria sekali dalam seminggu.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja nelayan soma pajeko terlihat pada tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Kerja di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Responden	Presentase (%)
1.	1	1	14
2.	8	4	58
3.	20	2	28
Jumlah		7	100

Sumber : data primer, diolah, Oktober 2012

Berdasarkan data pengalaman kerja terlihat yang paling lama melakukan usaha dengan menggunakan soma pajeko ada 2 orang (28%) karena alasan meneruskan usaha keluarga. Hal yang sama juga berlaku pada responden dengan pengalaman kerja 8 tahun (58%), pengalaman kerja diperoleh ketika pada usia muda mulai mengikuti orang tua menangkap ikan dengan menggunakan

soma pajeko. Pada responden dengan pengalaman kerja 1 tahun (14%) merupakan usaha coba-coba karena tempat tinggalnya dekat dengan pantai.

Motivasi Kerja

Motivasi dalam bekerja nelayan soma pajeko yang timbul secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (100%). Sebagai nelayan pemilik soma pejeko hal ini sangat terlihat, dimana semua kebutuhan di rumah tangga dapat terpenuhi. Bahkan lebihnya dapat menyumbang di gereja.

Kesehatan

Seperti juga masalah pendidikan, masalah kesehatan merupakan masalah sosial utama dalam masyarakat. Pendapat ini dibuktikan sesuai wawancara dengan responden penyakit yang sering menyerang adalah penyakit radang saluran pernapasan, penyakit mata, muntaber, dan malaria. Dan dari ke-empat responden (100%) semuanya pernah menderita penyakit seperti yang telah disebutkan. Dan sarana kesehatan yang sering digunakan adalah : puskesmas, mantri, dan rumah sakit.

Ukuran Keluarga

Dari hasil penelitian terhadap 7 responden nelayan pemilik soma pajeko di

Kelurahan Beo menunjukkan besarnya ukuran keluarga seperti pada tabel 11.

Tabel 11. Banyaknya Anggota Keluarga Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

Jlh Anak	KK	Persentase (%)
2	4	58
3	2	28
4	1	14
Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer, diolah, Oktober 2012

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa setiap rumah tangga responden memiliki anak berkisar antara 2 orang sampai 4 orang anak dan terbesar adalah keluarga nelayan responden yang memiliki 4 orang anak. Bagi nelayan soma pajeko hal ini tidak terlalu memberatkan dalam membiayai kehidupan anggota keluarganya. Ini dibuktikan ada responden yang mampu menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi.

Keadaan Rumah

Dari hasil penelitian, keadaan rumah nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo adalah permanen (100%) berlantai keramik dan beratap seng, bahkan ada responden yang memiliki lebih dari 2 rumah yang biasanya disewakan. Keadaan ini bisa terjadi karena nelayan soma pajeko memiliki persediaan dana sehingga jika ada yang menjual rumah pasti yang ditawarkan pertama adalah nelayan soma pajeko.

Fasilitas Hiburan yang Dimiliki

Fasilitas hiburan yang di miliki di rumah nelayan soma pajeko seperti terlihat pada tabel 12.

Tabel 12. Fasilitas Hiburan Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No.	Fasilitas Hiburan	Responden
1.	Home theater	2
2.	TV	7
3.	DVD	7
4.	Tape Recorder	7
5.	TV Kabel	7
6.	Kulkas	7
7.	AC	1
8.	Kipas Angin	7

Sumber : data primer, Oktober 2012

Dari data di atas terlihat bahwa keadaan nelayan soma pajeko (100%) lebih dari cukup karena memiliki fasilitas hiburan yang baik sekali.

Organisasi

Semua nelayan soma pajeko secara resmi maupun tidak telah mengikuti organisasi baik di gereja maupun kemasyarakatan. Seperti terlihat pada tabel 13.

Tabel 13. Organisasi Nelayan Soma Pajeko di Kelurahan Beo Kecamatan Beo

No	Organisasi	Responden	Persentase (100%)
1.	Partai Politik	1	14
2.	Gereja	6	86
	Jumlah	7	100

Sumber : data primer, diolah, Oktober 2012.

Dari tabel 13 terlihat ada sebanyak 1 orang responden menjadi pengurus partai Demokrat sebagai anggota dari seksi kewirausahaan, sedangkan 6 orang

responden menjadi anggota organisasi gereja Sinode Germita (Gereja Masehi Injili Talaud) sebagai pelayan khusus.

Stratifikasi Sosial

Di Kelurahan Beo stratifikasi sosial pada nelayan soma pajeko jelas terlihat pada pertama, secara langsung karena hubungan kerja antara tonaas dan masanae. Dan kedua, secara tidak langsung karena mereka memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain. Dimana subyek penelitian ini adalah para tonaas (pemilik soma pajeko) sehingga secara tidak langsung mereka di hormati, disegani, dan diakui kedudukannya.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan. Pada nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo terjadi interaksi sosial dalam tiga bentuk yaitu : pertama, antara individu nelayan soma pajeko dalam hal transfer pengetahuan tentang usaha ini setiap waktu. Kedua, antara nelayan soma pajeko dengan masyarakat yang dalam hal ini biasanya berbentuk saling membutuhkan seperti mengarahkan dan menasehati apabila ada anggota masyarakat yang melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban umum (mabuk). Dan ketiga, antara kelompok masyarakat Kelurahan Beo dengan masyarakat di

kelurahan yang lain dimana selalu melibatkan nelayan soma pajeko.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komposisi umur responden adalah termasuk dalam kelompok umur produktif yaitu dari umur 15 tahun sampai dengan umur 46 tahun sehingga lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Pada rentang umur ini terlihat sudah mapan dari segi mata pencaharian dalam hal ini semua responden sudah memiliki alat tangkap sendiri.

Tingkat pendidikan yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sarjana (S1), hal ini dibuktikan dalam menjalankan usahanya terlihat ingin selalu menambah unit alat tangkapnya (berpikiran maju) namun terhambat dengan tidak tersedianya modal usaha.

Nelayan soma pajeko di Kelurahan Beo selain melaksanakan ibadah di gereja setiap hari Minggu, mengikuti pula kegiatan ibadah kelompok dan ibadah Kaum Pria sekali dalam seminggu.

Berdasarkan data pengalaman kerja terlihat yang paling lama melakukan usaha dengan menggunakan soma pajeko ada 2 orang (50%) karena alasan meneruskan usaha keluarga. Hal yang sama juga berlaku pada responden dengan pengalaman kerja 8 tahun,

pengalaman kerja diperoleh ketika pada usia muda mulai mengikuti orang tua menangkap ikan dengan menggunakan soma pajeko. Pada responden dengan pengalaman kerja 1 tahun (25%) merupakan usaha coba-coba karena tempat tinggalnya dekat dengan pantai.

Motivasi dalam bekerja nelayan soma pajeko yang timbul secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (100%). Sebagai nelayan pemilik soma pejeko hal ini sangat terlihat, dimana semua kebutuhan di rumah tangga dapat terpenuhi. Bahkan lebihnya dapat menyumbang di gereja.

Seperti juga masalah pendidikan, masalah kesehatan merupakan masalah sosial utama dalam masyarakat. Pendapat ini dibuktikan sesuai wawancara dengan responden penyakit yang sering menyerang adalah penyakit radang saluran pernapasan, penyakit mata, muntaber, dan malaria. Dan dari ke-empat responden (100%) semuanya pernah menderita penyakit seperti yang telah disebutkan. Dan sarana kesehatan yang sering digunakan adalah : puskesmas, mantri, dan rumah sakit.

Ukuran keluarga setiap rumah tangga responden memiliki anak berkisar antara 2 orang sampai 4 orang anak dan terbesar adalah keluarga nelayan responden yang memiliki 4 orang anak.

Semua nelayan soma pajeko secara resmi maupun tidak telah mengikuti organisasi baik di gereja maupun kemasyarakatan.

Stratifikasi sosial pada nelayan soma pajeko jelas terlihat pada secara langsung dan tidak langsung karena mereka memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain.

Interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan.

Saran

Mengingat jauh jaraknya dari ibukota provinsi, maka sangat diharapkan ada sarana koran masuk desa atau internet masuk desa, agar ketertinggalan informasi yang selama ini dirasakan boleh berangsur-angsur teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Hartomo.H. dan A.Aziz. 1990. Ilmu Sosial Dasar. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Rineke Cipta, Jakarta.
- Mantjoro, E., H. Manoppo, J.F. Pangemanan, S.V. Rantung, 1990. Sosiologi Pedesaan. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Unsrat Manado.
- Mantjoro, E., O. Pontoh, Jueldy, 1990. Sosiologi Pedesaan Nelayan. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Unsrat Manado.
- Manurung.E., 1984. Nelayan Skala Kecil di Jawa. Kriteria dan Pembinaannya. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departeman Pertanian, Bogor.

Simandjuntak, B., dan Pasaribu, 1982. Sosiologi Pembangunan. Penerbit Tarsito, Bandung.

Soelaeman M., 2000. Ilmu Sosial Dasar. Teori Dan Konsep Ilmu Sosial. Penerbit Refika Aditama, Bandung.

Susilowati, T., 1987. Hubungan Ekonomi dan Kekuasaan antara Rumah Tangga Nelayan Berbeda Status dalam Pengembangan Usaha Perikanan.

Draft Only

SEJARAH, KENDALA DAN HAMBATAN INVESTASI SEKTOR RIIL TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus Pabrik Pengolahan Ikan)

Eddy Mantjoro¹

¹Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: eddymantjoro@gmail.com

Abstract

Goals to be achieved through this research are as follows: (1) the scientific explanation about the initial conditions of fishing effort in the area of research in this area is South Minahasa; (2) To obtain information on the historical development of the fish processing industry in North Sulawesi and Minahasa south in particular; (3) To be informed of the obstacles and challenges faced by the fisheries sector investors, especially fish processing timber. This research focuses on one unit of the fish processing industry wooden fish processing plant, and then in the case study method is relevant. The case study method is expected that researchers can examine more detailed and focused on problems experienced by fish processing company. As a consequence the results can not be generalized as like which would otherwise require science. Unless some case studies on the same topic on other companies and the result is the same, the efforts generalizations can be made. However the results of the case study can paint a picture on the history, constraints and barriers to investment that occur in similar industries and other industries. The initial condition of fisheries business investment in South Minahasa in 1995 was still dominated by small-scale businesses, which is limited to household livelihoods of fishermen. How governance is still very traditional in terms of business objectives just to meet daily food needs. Wooden fish processing technology already existed and developed since the year 700 BC in Japan. In Indonesia, especially in North Sulawesi started introduced in 1927 by a Japanese man named Hara Ko. The new investment started in 1971 until now. Investment in fish processing faces many obstacles and challenges, namely (1) the limited market share, (2) Legal certainty is not guaranteed, (3) Investors from outside the region and abroad to invest by holding on minimal information about the culture and traditions of local communities (4) morale of local residents very traditional if not arguably worse. (5) The investment policy is supported by the local government level only at the Regent while Assiten level, down to the village more displays of terror and intimidation to investors.

Keywords: fish factory, investment, history, constraints, obstacles

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Penjelasan ilmiah tentang kondisi awal usaha perikanan di wilayah penelitian dalam hal ini Daerah Minahasa Selatan. (2) Memperoleh informasi tentang sejarah perkembangan industri pengolahan ikan di Sulawesi Utara dan Minahasa selatan khususnya. (3) Mendapatkan informasi mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh investor bidang perikanan khususnya pengolahan ikan kayu. Penelitian ini berfokus pada satu unit industri pengolahan ikan yakni pabrik pengolahan ikan kayu, maka metode studi kasus di pandang relevan. Metode studi kasus diharapkan peneliti dapat mengkaji lebih rinci dan fokus pada masalah yang dialami oleh perusahaan pengolahan ikan. Sebagai konsekwensinya hasil penelitian tidak dapat digeneralisir sebagai layaknya yang di syaratkan oleh ilmu pengetahuan. Kecuali beberapa studi kasus dengan topik yang sama pada perusahaan lain dan hasilnya sama maka upaya generalisasi dapat dilakukan. Walau demikian hasil studi kasus dapat melukiskan gambaran mengenai sejarah, kendala dan hambatan investasi yang terjadi pada industri sejenis dan industri lainnya.

Kondisi awal usaha perikanan di wilayah Minahasa selatan pada tahun 1995 ketika investasi pabrik pengolahan ikan kayu di mulai masih didominasi oleh usaha skala kecil, yaitu sebatas mata pencaharian rumah tangga nelayan. Cara kelola pun masih sangat tradisional dalam pengertian tujuan usaha hanya untuk memenuhi kebutuhan makanan harian. Teknologi pengolahan ikan kayu sudah ada dan berkembang sejak tahun 700 sebelum masehi di Jepang. Di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara mulai di perkenalkan pada tahun 1927 oleh orang Jepang bernama Hara Ko. Investasi baru dimulai pada tahun 1971 hingga sekarang. Investasi bidang pengolahan ikan menghadapi banyak kendala dan tantangan, yaitu (1) keterbatasan pangsa pasar, (2) Kepastian hukum tidak terjamin, (3) Investor dari luar daerah dan luar negeri berinvestasi dengan berpegang pada informasi minim mengenai budaya dan tradisi masyarakat lokal (4) moral kerja penduduk lokal amat tradisional jika tidak boleh dikatakan buruk.(5) Kebijakan investasi ditunjang oleh pemerintah daerah hanya pada level Bupati sedangkan level assiten, ke bawah sampai kelurahan lebih banyak menampilkan teror dan intimidasi kepada investor.

Kata Kunci : pabrik ikan, investasi, sejarah, kendala, hambatan

PENDAHULUAN

Perikanan sebagai salah satu sub-sektor ekonomi primer merupakan lahan investasi yang amat luas. Lahan investasi itu terdiri dari usaha perikanan tangkap berbagai jenis ikan, usaha budidaya air laut dan air tawar, usaha pengolahan ikan yang meliputi ikan asin, ikan pindang, ikan abon, tepung ikan, minyak ikan, Ikan kaleng, dan industri pengolahan ikan kayu. Investasi, juga dapat dilakukan di bidang usaha perdagangan dan pemasaran ikan yakni dengan membangun fasilitas gudang dingin (Cold storage), pabrik es, dan kapal angkut yang memiliki fasilitas pendingin.

Investasi pada sub-sektor ekonomi manapun baik pada usaha perikanan tangkap ataupun pengolahan ikan pasti menimbulkan dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat atau penduduk di sekitar proyek investasi tersebut. Seberapa besar dampak investasi pada sub sektor perikanan terhadap perekonomian penduduk dan masyarakat sekitarnya merupakan pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban secara ilmiah melalui sebuah penelitian. Mengingat luasnya lahan penelitian seperti tersebut di atas, maka pada kesempatan kali ini hanya akan mengkaji dampak investasi industri pengolahan ikan terhadap perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat pesisir khususnya yang berada di sekitar pabrik pengolahan tersebut. Karena ada beberapa jenis pengolahan maka fokus penelitian

diarahkan pada investasi industri pengolahan ikan kayu yang berada di daerah kabupaten Minahasa Selatan yakni terletak di Lingkungan VII, desa Pondang, Kecamatan Amurang Timur.

Perusahaan ini di pilih berdasarkan beberapa alasan ; (1) Investasi di mulai pada kondisi ekonomi nelayan masih di dominasi oleh usaha perikanan tradisional, yang dapat dijadikan landasan untuk mengamati perkembangan selanjutnya, (2) kondisi awal dan perkembangan usaha perikanan, serta usaha terkait lainnya tercatat dengan baik oleh perusahaan, (3) Mendapat izin dari pemilik perusahaan guna mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang investasi sektor perikanan.

Masalah yang hendak dipecahkan atau ingin dijawab melalui penelitian ini ialah hubungan sebab-akibat (kausal) antara investasi dengan perkembangan ekonomi masyarakat sekitarnya. Demikian pula pada judul tercantum kata masyarakat pesisir dan bukan masyarakat sekitarnya. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa industri pengolahan ikan tersebut berada di wilayah pesisir dan otomatis masyarakat di sekitarnya adalah masyarakat pesisir. Pertanyaan ini dapat pula di rinci sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi awal usaha perikanan di wilayah Minahasa selatan dan sekitarnya; 2) Adakah catatan sejarah perkembangan industri pengolahan ikan kayu di Sulawesi Utara umumnya dan Minahasa Selatan Khususnya; dan 3) Adakah catatan

penyebabnya dan apa saja kendala yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan pada sebuah perusahaan yang melakukan investasi pada sektor nil yaitu industri pengolahan ikan kayu. Perusahaan tersebut terletak di Lingkungan VII, Desa Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. Tepatnya berada pada kilometer 53 Jalan Raya Trans Sulawesi yang di hitung dari titik nol (**zero point**) pusat kota Manado. Dalam upaya melengkapi data dan informasi lokasi di perluas dengan mengunjungi wilayah pesisir Minahasa Selatan, Labuan Uki, dan daerah Bitung sebagai kawasan industri perikanan terbesar di Sulawesi Utara.

Dasar Metode

Di dalam dunia penelitian dikenal ada lima metode yang menjadi dasar pelaksanaan yaitu percobaan, survei, studi kasus partisipasi aktif dan observasi. Mengingat penelitian ini fokus pada satu unit industri pengolahan ikan yakni pabrik pengolahan ikan kayu, maka metode studi kasus di pandang relevan. Dengan metode studi kasus diharapkan peneliti dapat mengkaji lebih rinci dan fokus pada masalah yang di alami oleh perusahaan tersebut. Sebagai konsekwensinya hasil penelitian tidak dapat digeneralisir sebagai layaknya yang di syaratkan oleh ilmu pengetahuan. Kecuali beberapa studi

kasus dengan topik yang sama pada perusahaan lain dan hasilnya sama maka upaya generalisasi dapat dilakukan. Walau demikian hasil studi kasus dapat melukiskan gambaran mengenai dampak investasi yang terjadi pada industri sejenis dan industri lainnya.

Pengumpulan data

Kegiatan mengumpulkan data di mulai dengan penetapan variabel atau indikator pengembangan ekonomi pasca investasi. Tersedia banyak sekali indikator atau variabel ekonomi yang dapat di amati untuk dapat sampai pada kesimpulan bahwa suatu wilayah berkembang atau tidak berkembang perekonomiannya setelah suatu investasi dilaksanakan.. Dari sekian banyak variabel yang ada, peneliti hanya mengambil beberapa diantaranya yakni; (1) catatan riwayat industri pengolahan ikan kayu di Sulawesi Utara pada umumnya dan Kabupaten Minahasa Selatan pada khususnya.(2) Investasi industri pengolahan ikan kayu menurut waktu, (3) Hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pengelola perusahaan.

Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengurai, memilah, membandingkan dan membahas informasi baik berupa angka maupun keterangan lisan dan tertulis yang terkumpul selama penelitian. Informasi dalam bentuk angka angka di urai kedalam tabel atau matrik untuk kemudian

di hitung jumlah, rata-rata, persentase, dan nilai hitung lainnya berdasarkan statistika. Apabila ada data dari dua atau lebih variabel yang memiliki hubungan kausal maka alat analisis regresi linear dan regresi berganda akan dipakai guna mempermudah pembahasan dan penarikan kesimpulan dari tampilan data tersebut. Alat analisis yang di sebut SWOT yakni yang sering digunakan untuk menilai suatu perkembangan juga akan dipakai apabila itu relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal usaha perikanan

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan dan memilih sebuah perusahaan yang melakukan investasi sektor riil bidang perikanan yakni perusahaan pengolahan ikan kayu. Produk perusahaan ini oleh negara asalnya Jepang di sebut *Katsuobushi*. Gambaran mengenai kondisi awal investasi usaha perikanan di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan di mulai ketika perusahaan Pengolahan ikan didirikan pada tahun 1995.

Data dan informasi hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Januari 1995 Usaha Perikanan di wilayah ini sudah ada tetapi masih pada tahap skala kecil dan dikelola secara tradisional. Pada tabel 1. disajikan kondisi alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan

Tabel 14. Kondisi Awal Usaha Perikanan di wilayah Minahasa Selatan Tahun 1995

No	Jenis Usaha	Jenis investasi			Jenis ikan tangkapan	Produksi Per bin (kg)
		Perahu		Alat Bantu		
		Nama	Kap.(kg)			
1.	Pancing Tude	Londe	200	Pancing	Tude,Oci	300
2.	Pancing dasar	Londe	200	Pancing *	ikan dasar	200
3.	Pancing Tonda	Londe	300	P. Tuna	Tuna	200
4.	Soma Dampar	Pelang	700	Pukat	Malalugis	500
5.	Pukat Karang	Pelang	400	Pukat	I. karang	250
6.	Pukat cincin	Pelang	800	Pukat	Deho	800

Sumber : Wawancara Lapangan, 2013

Data yang tertera di atas merupakan hasil wawancara dengan responden pemilik pabrik pengolahan ikan. Ketika masuk dan memulai usaha pengolahan ikan di wilayah ini kondisi usaha perikanan masih seperti yang terefleksi pada tabel 1. Jenis usaha terbatas baru berupa pancing dan pukat ukuran kecil yang di tunjukan oleh perahu dengan kapasitas muatan antara 200 hingga 800 kg. Perahu ukuran 200 Kg hanya mampu memuat 2 orang nelayan, alat tangkap dan perlengkapan lainnya. Sedangkan perahu ukuran 800 kg dapat memuat 5-6 orang di tambah alat tangkap pukat dan alat bantu operasi lainnya.. Hasil tangkapan ikan juga relatif sedikit, jika di hitung rata-rata per bulan hanya berkisar antara 200 Kg hingga 800 Kg untuk alat tangkap pancing dan jaring.

Jenis ikan yang tertangkap terdiri dari ikan dasar, ikan karang dan ikan pelagis dengan produktivitas bulanan yang

masih sangat rendah sekali. Pendek kata hasil tersebut hanya cukup untuk konsumsi sendiri. Sedikit jika ada kelebihan untuk di jual guna menutupi biaya kebutuhan rumahtangga lainnya seperti pendidikan anak, kesehatan dan lain-lain. Menangkap ikan dengan tujuan mensuplai kebutuhan bahan baku pabrik pengolahan ikan belum terlintas di dalam pikiran nelayan lokal. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemikiran yang masih tradisional dalam mengelola usaha. Artinya usaha dijalankan berdasarkan prinsip naluri semata yakni makan siang dan makan malam di cari siang.

Istilah yang tepat ialah mengelola usaha berdasarkan ekonomi ular yaitu ketika menangkap mangsa kecil dan merasa kenyang sampai 3 hari, maka ular akan tidur selama 3 hari. tanpa bergerak. Apabila menangkap mangsa yang lebih besar dan memberi rasa kenyang selama 10 hari maka ular pun akan tidur selama 10 hari ke depan.

Hal serupa terjadi pada usaha perikanan yang di kelola secara tradisional. Bila hasil tangkapan ikan di jual dan harganya cukup untuk makan selama 3 hari kedepan maka nelayan tidak melaut selama 3 hari, dan jika mujur mendapat hasil tangkapan ikan dan hasil penjualan cukup untuk biaya hidup rumah tangga 10 hari kedepan maka selama itu pula tidak bekerja untuk beroleh tambahan pendapatan. Pengelolaan usaha secara tradisional seperti ini juga sering di sebut

pengelolaan berdasarkan insting lapar atau *hungry instinct management System*.

Sebetulnya data yang tertera pada tabel 14 merupan sebagian dari hasil srtudi kelayakan terkait rencana investasi di bidang pengolahan ikan kayu. Apabila hanya di dasarkan pada kondisi awal seperti di atas maka keputusan investasi sangat tidak layak. Hal ini di perkuat lagi oleh kenyataan sudah ada perusahaan sejenis yang didirikan pada tahun 1978 yakni PT. Saruntawaya berhenti beroperasi 2 tahun kemudian pada tahun 1980. Setelah itu masih ada beberapa investor Jepang yang menyewa pabrik tersebut namun masing-masing hanya beroperasi kurang dari 1 tahun dan berhenti total pada tahun 1984.

Setelah vacum selama 10 tahun (1984-1994) maka pada bulan Januari 1995 sebuah perusahaan pengolahan ikan kayu asal Jepang menanda-tangani kontrak sewa-menyewa pabrik berjangka 1 tahun dan dapat di perpanjang jika usaha berjalan lancar. Sewa-menyewa mrncakup pabrik dan segalan peralatan dan perizinan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dari kondisil awal seperti di atas dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang kelayakan ekonomi sangat tidak mungkin melakukan investasi pengolahan ikan di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan pada saat itu. Kondisi ini menimbulkan tanda tanya, mengapa masih ada investor yang nekat menanam

modalnya di wilayah tersebut. Jawabannya ialah pasokan bahan baku di harapkan akan datang dari wilayah industri perikanan Bitung dan dari para nelayan di pantai utara yang ber basis di Labuan Uki..

Sejarah Perkembangan

Data dan informasi yang dapat di kumpulkan melalui wawancara dan catatan sejarah menunjukan bahwa perkembangan teknologi pengolahan ikan kayu di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara dapat di rinci menurut periode waktu yakni. Periode pertama 1927 - 1945, periode kedua 1946 - 1970; periode ketiga 1971 - 2000, dan periode ke empat 2001 - 2012.

Periode 1927 – 1945

Catatan sejarah meninggalkan jejak bahwa teknologi pengolahan ikan kayu berkembang di Jepang sejak tahun 700 sesudah masehi. Di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara di perkenalkan untuk pertama kali oleh Mr. Hara Ko pada tahun 1927. Mr. Hara Ko adalah seorang dokter manusia yang berasal dari desa nelayan bernama Bonotsu yang terletak di semenanjung Satsuma kabupaten Kagoshima Jepang. Meskipun ia memiliki lisensi dokter tetapi sebagian besar waktu hidupnya di habiskan untuk mengelola usaha perikanan tangkap. Kapal ikan miliknya berbasis di Kota kecil Makurazaki tidak jauh dari desanya Bonotsu. Dari kota

pelabuhan perikanan inilah ia berangkat untuk mencari daerah penangkapan ikan di di laut Pasifik Barat. Ia menamakan petualangan tersebut dengan istilah **Nanpo Katsuo Gyojou Kaitaku Koukai** yang dalam bahasa Indonesia Pencarian lokasi penangkapan ikan Cakalang di laut Selatan.

Upaya pencarian daerah penangkapan Cakalang ini di dorong oleh kebutuhan akan bahan baku untuk pengolahan komoditi ikan kayu yang sudah ada sejak tahun 700 sesudah masehi. Dalam bahasa Jepang ikan kayu di sebut dengan kata **Katsuo bushi**, yang artinya ikan keras asapan atau Cakalang Asap.

Dr. Hara Ko berangkat dari pelabuhan perikanan Makurazaki pada bulan Maret 1927 dan mendarat di Aertembaga Bitung satu bulan kemudian. Tempat pendaratan inilah yang di ekmdudian hari menjadi basis perusahaan Perikanan PT. Perikani milik BUMN. Perjalanan ekspedisi dilanjutkan ke pulau Ambon dan setelah beberapa minggu melakukan survei, mereka kembali ke negrinya melalui Bitung, dan Kepulauan Palau yakni jalur yang sama ketika mereka datang.

Meskipun hanya melakukan kunjungan singkat di Bitung , tetapi mereka meninggalkan kepada masyarakat setempat du jenis teknologi: Pertama, Teknik penangkapan ikan Cakalang yang di daerah Ambon di sebut Huhate yang dalam buku teks berbahasa Inggris

disebut ***Skipjack Pole and Line fishing Technic***, Kedua; Teknik Pengolahan ikan kayu yang di negrinya di sebut ***Katsuobushi***. Teknologi ini berkembang pesat pada masa pendudukan Jepang antara tahun 1941 samapai dengan Agustus 1945. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyediaan logistik makanan serdadu Jepang dalam menghadapi perang dunia II di Pasifik

Periode 1946 – 1970

Belum ditemukan catatan sejarah perkembangan investasi di bidang pengolahan ikan kayu selama kurun waktu 1946 hingga 1970. Agaknya selama periode waktu ini tidak ada kegiatan investasi dan produksi ikan kayu baik di Sulawesi Utara maupun di daerah lain. Hal ini mungkin disebabkan selama periode tersebut Indonesia dalam kondisi kacau dan tidak ada kepastian hukum tidak saja bagi orang asing tetapi juga bagi warga negara Indonesia sendiri.

Sejarah Indonesia mencatat setelah Merdeka 17 Agustus 1945 peperangan melawan agresi Belanda II masih berlanjut hingga tahun 1950. . Antara tahun 1951 samapai 1966

pemerintah pusat menghadapi perang di dalam negeri antara lain pemerintah pusat melawan PRRI di Sumatra barat, Permesta di Sulawesi utara, RMS di Maluku, Perang pembebasan Irian Barat dan perang melawan G 30 S PKI tahun 1965. yang imbasnya berlanjut hingga tahun 1970. Sebagai upaya membangun perekonomian pada tahun 1967 pemerintah menerbitkan UU Penanaman Modal Asing yang di pandang sebagai jaminan kepastian hukum bagi para investor asing. Sejak saat itu investor asing mulai berdatangan di Indonesia terutama di pulau Jawa. Di Sulawesi utara investasi di bidang pengolahan baru masuk tahun 1971 dan mulai produksi tahun 1972 oleh PT Sirsam sebagai pabrik ikan Kayu pertama di Sulawesi utara.

Periode 1971 – 2000

Data dan informasi yang terhimpun selama penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan kayu mulai ada dan berkembang di Sulawesi Utara sejak tahun 1970 sampai sekarang. Perkembangan industri pengolahan ikan kayu menurut waktu di sajikan seperti tabel 15 berikut.

Tabel 15. Investasi Usaha Pengolahan Ikan Kayu Menurut Waktu di Sulawesi Utara

No	Nama Perusaham	Tahun Investasi	Lokasi	Keterangan
1	PT. Sirsam	1972	Bitung	Berhenti, 1974
2	PT. Sirsam Baru	1975	Bitung	Berhenti, 1978
3	PT. Saruntawaya	1978	Amurang	Berhenti, 1980
4	Watanabe Suisan	1981	Amurang	Berhenti, 1982
5	Maruzen Suisan	1984	Amurang	Berhenti, 1984
6	Nakahara Suisan	1986	Amurang	Berhenti, 1987
7	Marumo Co.Ltd	1995	Amurang	Berhenti, 2000
8	PT.Sari Cakalang	1989	Bitung	Tidak Aktif
9	PT. Sari Malalugis	1990	Bitung	Tidak Aktif
10	PT. Harmas Sejati	1988	Manado	Tutup, 1990
11	PT. Manado Mina	1989	Bitung	Aktif
12	PT. Perikani	1991	Bitung	Berhenti, 2000
13	PT. Inobonto	1992	Inobonto	Berhenti, 1993
14	PT.Tomini Sakana	1992	Meutong	Berhenti, 1996
15	PT. Harmas Sejati	1993	Labuanuki	Tidak produksi
16	PT. Mega Galaxy	1996	Bitung	Berhenti, 1999
17	PT. Celebes Mina	2000	Bitung	Aktif
18	PT. Nichindo Manado Suisan	2001	Amurang	Aktif
19	PT. Taiwan Fishery	2001	Bitung	Berhenti 2002
20	PT. Etmiko	2005	Bitung	Aktif
21	PT. Taiwan Fishery	2008	Bitung	Tutup 2009

Sumber : PT. Nichindo Manado Suisan, 20012

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa investasi di bidang usaha ini tidak berjalan lancar buktinya 13 dari 21 perusahaan yang pernah berinvestasi di daerah ini berhenti setelah 1 sampai tiga tahun beroperasi. Selebihnya berstatus tidak Aktif, tutup dan tidak produksi. Hal yang disebut terakhir ini setelah bangunan pabrik dan peralatannya siap pakai tetapi tidak kunjung beroperasi sampai bangunan dan peralatannya runtuh dan rusak di makan waktu.. Bandingkan dengan investasi sejenis di negri asalnya Jepang kebanyakan bertahan sampai 5 generas penerus atau sekitar 125 tahun.

Status tidak Aktif artinya perusahaan belum sepenuhnya berhenti apalagi di tutup, mereka akan melakukan proses produksi apabila calon pembeli produk ikan kayu membayar uang muka serendah-rendahnya 50 % dari total harga produk yang di pesan. Bahkan ada yang menghendaki membayar lunas sebelum mulai proses produksi. Artinya perusahaan bersangkutan kehabisan dana opresional dan cara ini jelas akan menyebabkan perusahaan berhenti atau tutup karena tidak satu orang pembeli pun yang bersedia membayar lunas terlebih dahulu

sebelum tersedia komoditi yang hendak di beli.

Periode 2001 – 2012

Hasil penelitian menunjukkan ada 4 investasi bidang pengolahan ikan setelah tahun 2000 yakni PT. Celebes Mina Pratama, PT. Nichindo Manado Suisan, PT. Etmiko, dan PT. Taiwan Fishery. Perusahaan yang di sebut terakhir ini melaksanakan investasi pada tahun 2001 dan berhenti 1 tahun kemudian pada tahun 2002. Kemudian mencoba lagi pada tahun 2008 dan berhenti lagi tahun 2009..

PT Celebes Mina Pratama beroperasi normal hingga tahun 2008 dan mengalami kesulitan likuiditas biaya operasi sehingga menjual 80 % sahamnya kepada sebuah perusahaan Jepang bernama Marukei Suisan pada tahun 2009. Sejak saat itu manajemen perusahaan di kendalikan pemegang saham mayoritas. Pada bulan Oktober 2011 terjadi konflik internal antara pemegang saham mayoritas dan minoritas sehingga terhitung bulan November 2011 perusahaan berhenti beroperasi. Pada bulan Oktober 2012 terjadi kesepakatan saham 80 % di beli kembali oleh pemilik awal dan terhitung 1 Desember 2012 perusahaan beroperasi kembali walau pun baru pada kapasitas kurang dari 40 % dari produktivitas normal. Sebelumnya.

PT. Nichindo Manado Suisan belum pernah menghadapi gangguan serius seperti yang di alami oleh

perusahaan sejenis lainnya. Produktivitas berfluktuasi naik turun mengikuti ketersediaan bahan baku ikan. Sejak didirikan tahun 2005, PT. Etmiko sudah beberapa kali berhenti produksi karena kesulitan likuiditas biaya operasi yang bersumber dari rendahnya pangsa pasar yang di milikinya. Cara kelola usaha yang tidak mematuhi aturan bisnis juga ikut menghambat kelancaran kemajuan perusahaan ini.

Kendala dan Tantangan

Seperti yang terlihat pada tabel 15 sebagian besar investasi berhenti dalam periode waktu yang pendek. Banyak kendala dan tantangan yang dikemukakan oleh responden selama melakukan pengumpulan data namun yang paling layak antara lain sebagai berikut. (1) Keterbatasan out-let pemasaran yakni hanya di pasaran Jepang, (2) Tidak ada kepastian hukum bagi kegiatan investasi, (3) Investor terutama yang berasal dari luar daerah dan luar negeri bekerja dengan sedikit informasi tentang budaya dan tradisi masyarakat lokal, (4) Moral kerja lokal amat buruk, (5) Relatif tidak di tunjang oleh usahan perikanan tangkap lokal. Alasan yang terakhir ini terkait dengan sistem pembayaran yang memakan waktu paling sedikit 3 minggu setelah ikan di proses. (Sejak 2007 tantangan lebih berat lagi oleh kenaikan harga BBM yang di ikuti dengan kenaikan bahan-bahan kebutuhan pokok.

Keterbatasan Pasar

Hasil penelitian menunjukkan satu-satunya pasar produk ikan kayu yang terbuat dari ikan Cakalang dan sejenisnya hanya Jepang. Bila ada ekspor ke negara di luar Jepang, namun perusahaan yang mengimpornya tetap perusahaan Jepang yang berinvestasi di negara tersebut. Hal yang menjadi hambatan ialah persyaratan mutu produk yang dapat masuk di pasaran Jepang. Kurang dari standar mutu yang mereka persyaratkan menjadi penyebab komoditi ekspor di tolak. Kalau sekedar di tolak tetapi ekspor berikutnya di terima kembali itupun bukan hambatan. Hal yang menjadi hambatan ialah komoditi yang sama dari perusahaan yang sama tidak akan diterima masuk ke pasaran Jepang untuk selama-lamanya.

Kepastian hukum

Pernyataan pada berbagai media masa menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara Hukum, bahkan hukum adalah panglima. Hasil penelitian menunjukkan pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar, dari informasi yang terkumpul menyebutkan justru hambatan utama bagi investor ialah tidak ada kepastian hukum dalam berinvestasi di negeri ini. Tidak ada jaminan bahwa modal yang telah di tanamkan pada suatu wilayah akan bertahan hingga puluhan bahkan ratusan tahun seperti yang terjadi di negara lain. Pada beberapa kasus investasi di Sulawesi Utara, pemerintah

pusat sudah menerbitkan izin investasi, Gubernur dan Bupati juga ikut menerbitkan izin pelengkap. Tetapi ketika perusahaan investasi masuk pada tahap proses -produksi terjadi penolakan oleh Gubernur yang di dukung oleh anggota Dewan dan LSM Lingkungan Hidup. Hal yang sama juga di alami oleh perusahaan investasi pengolahan ikan. Pada waktu perizinan di terbitkan Daerah Kabupaten belum di mekarkan. Tiga tahun kemudian terjadi pemekaran maka pejabat instansi terkait berlomba memeriksa perizinan perusahaan yang sudah berdiri 3 tahun sebelum pemekaran. Hasilnya, sejumlah izin diancam untuk dibatalkan karena ditanda-tangani oleh Bupati pada waktu masih belum di mekarkan. Salah satu alasan pembatalan ialah Bupati yang membubuhkan tanda tangan pada surat izin tersebut sudah meninggal otomatis masaberlaku izinya juga ikut terkubur habis.

Artinya jaminan hukum dalam bentuk izin investasi yang sudah diberikan sebelumnya, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai selera dan tingkat pengetahuan oknum pejabat pemerintah. Tenaga kerja asing yang sudah mendapat izin tinggal dari Imigrasi pusat dan izin kerja dari Kementerian tenaga kerja pusat Jakarta di tangkap oleh petugas imigrasi dan tenaga kerja tingkat propinsi dengan alasan menyala gunakan izin tinggal dan izin kerja.

Jaminan kepastian hukum juga tidak di temukan oleh investor ketika mengurus berbagai macam perizinan. Kantor pengurusan sudah berada di bawah satu atap dan waktu pengurusan izin telah di pampang di depan pintu masuk tetapi semua itu tidak benar. Data pada tabel 16 disajikan sebagai bukti ilmiah.

Tabel 16. Waktu Pengurusan Perizinan Investasi oleh PT. Nichindo Suisan.

No	Jenis Perizinan Investasi	Waktu ekonomis Maksimum (hari)	Waktu Birokrasi Minimum (Hari)
1.	Akte Perusahaan	3	30
2.	NPWP	1	45
3.	Izin Tempat Usaha (SITU)	1	60
4.	Izin Usaha Perdagangan (SIUP)	1	60
5.	Tanda Daftar Perusahaan (TDP)	1	60
6.	Sertifikat tanah lokasi Pabrik	60	366
7.	Pembebasan barang dari Pabean	1	60
8.	Dokumen Ekspor	1	7
9.	Izin Kerja Tanaga Asing (IKTA)	1	366
10.	Kartu Pengawasan orang Asingf	30	366
11.	Izin Kelayakan Pengolahan	60	90
12.	Izin Usaha Perikanan (IUP)	1	20
13.	Kartu penduduk	1	180
14.	Izin gangguan (HO)	1	100
15.	1MB	3	60
16.	Izin Impor Barang (API)	1	30
17.	Pengesahan Peraturan Perusahaan	1	367
18.	Setifikat HACCP	7	200

Sumber : PT. Nichindo Manado Suisan, 2012

Data pada tabel di atas jelas memperlihatkan pengurusan NPWP misalnya, waktu yang diperlukan hanya 10 menit untuk mengetik 9 angka nomor NPWP di atas lembar formulir, tetapi pengalaman dari beberapa investor menyebutkan sekitar 45 hari baru bisa keluar itu pun di setelah membayar uang pelancar. Meskipun masih ada hambatan namun dalam 3 tahun terakhir ketika KPK mulai aktif pengurusan perizinan mengalami sedikit perubahan kearah yang lebih baik.

Budaya dan Tradisi lokal

Sebagian dari perusahaan yang tertera pada tabel 1 adalah investasi asing atau patungan dengan perusahaan lokal perusahaan Asing. Salah satu bentuk investasi patungan ialah perusahaan lokal menyediakan tanah dan perusahaan asing mendirikan bangunan. Dalam perjalanan waktu kurang dari 2 tahun kebanyakan patner lokal mulai menciptakan konflik yang didorong oleh motivasi hendak mengambil alih seluruh proses produksi dan pemasaran dan di kelola sendiri tanpa patner asing. Pada beberapa kasus patner asing diusir dengan bantuan oknum pegawai instansi terkait.

Budaya dan tradisi perusahaan di dalam perusahaan (inside trading) yang umum di praktekan pada perusahaan di Indonesia, tidak banyak di pahami oleh investor asing. Karyawan melakukan transaksi dagang atas nama perusahaan

tetapi hasilnya menjadi pendapatan pribadi. Contoh. Dalam penerimaan bahan baku

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi awal usaha perikanan di wilayah Minahasa selatan pada tahun 1995 ketika investasi pabrik pengolahan ikan kayu di mulai masih di dominasi oleh usaha skala kecil yaitu sebatas mata pencaharian rumah tangga nelayan. Cara kelolapun masih sangat tradisional dalam pengertian tujuan usaha hanya untuk memenuhi kebutuhan makanan harian. Apabila terjadi kelebihan untuk bisa makan tiga hari atau lebih maka selama itu pula mereka tidak memproduksi.

Teknologi pengolahan ikan kayu sudah ada dan berkembang sejak tahun 700 sebelum masehi di Jepang. Di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara mulai di perkenalkan pada tahun 1927 oleh orang Jepang bernama Hara Ko. Investasi baru di mulai pada tahun 1971 hingga sekarang.

Investasi bidang pengolahan ikan menghadapi banyak kendala dan tantangan. Diantaranya. (1) keterbatasan pangsa pasar, (2) Kepastian hukum tidak terjamin, (3) Investor dari luar daerah dan luar negeri berinvestasi dengan berpegang pada informasi minim mengenai budaya dan tradisi masyarakat lokal (4) moral kerja penduduk lokal amat tradisional jika tidak boleh dikatakan buruk.(5) Kebijakan

investasi ditunjang oleh pemerintah daerah hanya pada level Bupati sedangkan level assiten, kebawah sampai kelurahan lebih banyak menampilkan terordan intimidasi kepada investor.

Saran

Mengingat penelitian ini hanya fokus pada data dan informasi dari satu unit investasi maka dirasa perlu melakukan penelitian pada investasi pada unit pengolahan ikan lainnya guna mendapatkan kesimpulan ilmiah yang universal.

Penelitian ini mengungkap beberapa hal yang menarik untuk di teliti lebih lanjut, yaitu berbagai trik oknum instansi pemerintah yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan investasi. Disarankan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan judulnya adalah; Studi berbagai trik oknum terhadap perusahaan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimichi, T. 1995. Indigenous Resources Management and Sustainable Development: Case Study from Papua Guinea and Indonesia *Anthropological Science* : 103(4)321-327.
- Bailey, C, 1983b. Political Economy of Marine Fisheries Development in Indonesia. 46:25-38.
- Barros, Z. 1980. Prospects of Changes Among the Urban Poor. *Majalah Prisma LP3S No.17*. P.46
- Blake, B.A., 1969. Technology Changes among the coastal marine Fisherman of Madras state. Ph.D. Desertation. *Anthropology. Univ. of Wisconsin, Madison*.
- Boeke, J.H, 1953. Economics and Economics Policy in Dual Society. HD. Tjeenk

- Willink, Harlem. Nederland. Chayanov, A. 1966. The Theory of Peasant Economy. Edited by D.Thorner, B.Kerblay
- and R. Smith, Homewood Ill. American Economic Association.
- Chambers.R., 1983. Rural Development Putting the Last First. LP3S Jakarta.
- Collier, W. 1978. Rural Development and the decline of traditional village welfare
- Institution in Java: Paper Presented at the 1978 annual meeting of Western Economic Association, Honolulu.
- Ekeh, P. 1974. Social Exchanges Theory. Paperback, Haineman, p.49. London.
- Emmerson, D.K. 1980. Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concept, Asian Experiences. World Bank, Paper No.423. Washington.
- Firman, T. 1990. Labor Allocation Strategy of Rural Households. Prisma 19 (3) 76-91.
- Firth, R., 1966. Malay Fishermen : Their Peasant Economy (2nd Edition Revised) Routhledge & Kegan, L.London.
- Hayami, Y., and M. Kikuchi, 1982. Asian Village Economy at the Cross Road: An economic Approach to Institutional Changes. John Hopkin University Press. Baltimore.
- Jhingan, M.L. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Higgins, B., 1956. Dualistic Theory of Underdeveloping Areas: Development and Cultural Changes. 4 :99-115
- Mantjoro, E. 1993. Socio-Economic Life of Bajau Communities in North Sulawesi. International Conf. Proceeding on Bajau Communities in Indonesia. Institute of Science (LIPI) Jakarta.
- Mantjoro, E. 1985. Socio-Economic Development of the Japanese Small-Medium Scale Fishing Industry : A Case study of Skipjack Pole-Line Fishery. Master Thesis. Dep. Of Marine Social Science, Fac. Of Fisheries Kagoshima University, Japan.
- Mantjoro, J.E. and H. Yamao., 1995. Fish Marketing systems in North Sulawesi. The development of commercial Fisheries and its impacts to distribution of fish products West Japan Fisheries Economics 36 (1) 101-117. Japan.
- Mubiyarto, L. Sutrisno, dan M. Dove. 1984. Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi pada dua desa nelayan di Jawa. Yayasan Argo-Ekonomi Jakarta.
- Nakane, C. 1967. Kinship and Economic Organization in Rural Japan. London School of Economics Monograph on Social Anthropology No.32. The Anthlone Press. NY.
- Nehen, I.K. dan G. Iswara., 1990. Nilai Budaya dan Peranan Organisasi Sosial di sektor Pertanian. Prisma. 19(3) 68-73. Jakarta
- Nurkse, R. 1966. Problem of Capital Formation in Underdeveloped Countries, Oxford, Basil Blackwell. 157 p.
- Scott, J.C. The Moral Economy of Peasant: Rebellion and Subsistences in South East Asia. Yale University New Haven. London.
- Snodgrass, M.M. and L.T. Wallace, 1964. Agricultural Economics and Growth. Appleton, New York. USA.
- Soediyono R. 1979. Ekonomi Makro : Pengantar Analisa Pendapatan Nasional. Penerbit Liberty Jogjakarta.
- Zulkifli, 1992. Pemborong dan Nelayan: Studi kasus hubungan Patron Klien pada Masyarakat Nelayan. Tjipto Herianto (ed) Ketenagakerjaan, Kewirausahaan, dan pembangunan Ekonomi. LP3S Jakarta.

Draft Only

POLA PEMASARAN IKAN TUNA (*Thunnus albacores*) STUDI KASUS DI PASAR BERSEHATI, KELURAHAN CALACA, KOTA MANADO

Aprilia Pamikiran¹; Otniel Pontoh²; Djuwita R.R. Aling²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: apriiapamikiran@gmail.com

Abstract

The objectives of this research were to study on tuna (*Thunnus albacores*) marketing which included the marketing agencies and marketing channels and to study on how to minimized the risk due to a nonperishable characteristic of the product (tuna). The research was carry out during 3 months (October to December 2012) at Bersehati market, Manado City of North Sulawesi Province. This research was a descriptive with a study case. A purposive sampling method was used to collect data from one person of fish traders who have been sell tuna in ten years. Production of tuna sold in the market of Bersehati has increased from year to year. Tuna catches not only from the city of Manado, but come from other regions, namely, Sangihe, Talaud, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Buton and Ternate. However, the important role of marketing agencies are wholesalers. Tuna prices vary according to the Grade A, B, C, D from the lowest to the highest Rp.27.500/Kg to Rp.42.500/Kg with price is always determined by fish wholesalers.

Keywords: Marketing, Production, Tuna, Bersehati Market.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemasaran ikan tuna (*Thunnus albacores*) yang meliputi lembaga pemasaran dan saluran pemasaran dan, mempelajari bagaimana memperkecil resiko karena sifat produk hasil perikanan terutama ikan tuna (*T. albacores*) ini yang mudah busuk. Waktu penelitian ini adalah selama 3 bulan (Oktober - Desember 2012) berlokasi di Pasar Bersehati, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan secara *non random sampling* (tidak secara acak), dengan metode *purposive sampling* (*sampling* bertujuan atau *sampling* sengaja) yaitu diambil 1 orang pedagang ikan yang dalam 10 (sepuluh) tahun belakangan ini selalu berjualan ikan tuna (*T. albacores*). Produksi ikan tuna yang dipasarkan di pasar bersehati dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil tangkapan ikan tuna bukan hanya dari wilayah Kota Manado, tapi berasal dari wilayah lain yaitu, Sangihe, Talaud, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Buton dan Ternate. Lembaga pemasaran yang sangat berperan adalah pedagang besar. Harga ikan tuna bervariasi sesuai dengan Grade A,B,C,D dari yang terendah Rp.27.500/Kg sampai yang tertinggi Rp.42.500/Kg. Harga ikan ditentukan oleh pedagang besar.

Kata Kunci : Pemasaran, Produksi, Tuna, Pasar Bersehati.

PENDAHULUAN

Sasaran pokok pembangunan ekonomi dalam sektor perikanan, dilaksanakan dengan usaha agar kegiatan perikanan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri baik berupa usaha produksi, usaha pengolahan, maupun usaha pemasaran. Hal ini merupakan penjabaran secara

operasional dari tujuan pembangunan perikanan yang ingin dicapai selain itu juga perhatian utama pembangunan sektor perikanan ditujukan pada pengembangan perikanan rakyat yang berkelanjutan, yaitu meningkatkan produksi dan produktifitas usaha serta menyediakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan yang produktif. Hal ini

menunjukkan bahwa pembangunan perikanan tidak terlepas dari produksi yang ditunjang dengan hasil perikanan yang memadai sekaligus meningkatkan konsumsi ikan bagi masyarakat, guna perbaikan dan peningkatan gizi makanan melalui program memasyarakatkan 'makan ikan' sampai ke desa-desa terpencil (Pieris, 2001).

Sasaran di atas menjadi prioritas karena pada kenyataannya masalah yang serius bagi perikanan di Indonesia saat ini adalah belum meratanya pola distribusi dan konsumsi hasil perikanan baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional. Keadaan ini membuat pola konsumsi ikan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain dan sekaligus mempengaruhi daya serap pasar yang ada dalam suatu wilayah (Berhimpon, dkk 1986).

Pasar Bersehati merupakan tempat yang strategis karena selain dekat dengan pemukiman penduduk, pasar ini juga berdekatan langsung dengan tempat pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan. Pasar Bersehati juga dikenal sebagai pasar sentral tradisional yang ada di Kota Manado, karena terdapat berbagai jenis kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga pada setiap hari. Karena Pasar Bersehati berdekatan langsung dengan pangkalan pendaratan ikan, maka di pasar ini selalu tersedia berbagai jenis ikan, lebih khusus ikan-ikan pelagis dan salah satu di antaranya adalah ikan tuna (*Thunnus*

albacores). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapatlah ditarik suatu permasalahan yaitu: "Bagaimana pemasaran ikan tuna (*T. albacores*) di Pasar Bersehati, Kelurahan Calaca, Kota Manado?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mempelajari pemasaran ikan tuna (*Thunnus albacores*) yang meliputi lembaga pemasaran dan rantai pemasaran dan (2) untuk mempelajari bagaimana memperkecil risiko karena sifat produk hasil perikanan terutama ikan tuna (*T. albacores*) yang mudah busuk. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai (a) sarana belajar meneliti bagi penulis dan menuangkannya dalam bentuk laporan hasil penelitian, (b) sebagai sumber informasi bagi pembuat kebijakan, terutama tentang pola pemasaran ikan tuna (*T. albacores*) dan (3) sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya dalam lingkup yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Bersehati, Kelurahan Calaca, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai tanggal 30 Oktober sampai dengan tanggal 30 Desember 2012.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data primer dilakukan secara *non random sampling* (tidak secara acak), dengan metode *purposive sampling* (*sampling* bertujuan atau *sampling* sengaja) yaitu diambil 1 orang pedagang ikan yang dalam 10 (sepuluh) tahun belakangan ini selalu berjualan ikan tuna (*Thunus albacores*). Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pedagang ikan yang menjual ikan tuna. Sedangkan untuk data sekunder, adalah sekumpulan data penunjang yang diperoleh dari dinas serta instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, PD.Pasar, TPI.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif yaitu merupakan interpretasi penulis melalui laporan, gambaran, keterangan, penjabaran seperti apa adanya di lapangan dan mengaitkannya pada aspek teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Pedagang ikan di Pasar Bersehati

Umumnya pedagang di Pasar Bersehati merupakan pedagang tetap sebanyak 947 jiwa, dan pedagang tidak tetap sebanyak 387 jiwa, dengan jumlah total 1334 jiwa dengan perincian bahwa pedagang kelompok 50 memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 268 jiwa. Istilah kelompok 50 adalah sebutan bagi para

pedagang karena jumlah mereka banyak. Pengelompokan pedagang ini juga dilakukan agar dalam memungut iuran pasar dan iuran kebersihan dapat lebih terjangkau. Sedangkan berdasarkan jenis pedagang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Jenis Pedagang, Ikan dan Jumlah Jiwa di Pasar "Bersehati" Kota Manado

No.	Jenis Pedagang	Jenis Ikan (Nama Lokal)	Jumlah (jiwa)
1.	Ikan Basah (ikan laut, ikan air tawar, non-ikan)	Cakalang, malalugis, tude, deho, kakap, beronang, kakatua, tuna, gurita, suntung, mujair.	155
2.	Ikan Olahan (ikan asap, ikan asin, ikan kering)	Cakalang fufu, roa kering, ikan asin goropa, ikan asin kakatua	11
Jumlah			166

Tabel 17 menunjukkan bahwa pedagang hasil perikanan memiliki jumlah yang banyak yaitu 155 orang sedangkan hanya 11 orang pedagang ikan olahan yang tercatat. Keadaan ini dimungkinkan karena letak pasar ini di tepi laut sehingga hasil-hasil laut dari berbagai tempat dapat dengan mudah dipasarkan.

Produksi Ikan Tuna

Produksi ikan tuna yang dipasarkan di pasar bersehati kota manado selama 10 tahun terakhir ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan tersebut diantaranya, sumberdaya teknologi yang dipergunakan, tenaga kerja, modal, yang kesemuanya merupakan faktor utama yang harus

dipenuhi dalam upaya meningkatkan produksi tersebut. Produksi tersebut diperkirakan 80% berasal dari tangkapan nelayan tradisional dengan menggunakan alat tangkap pancing tangan (handline). Hasil tangkapan tersebut bukan hanya berasal dari nelayan yang ada di Manado, tetapi juga berasal dari wilayah lain seperti, Sangihe, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Buton, dan Ternate.

Di kota Manado untuk memenuhi kuota produksi ikan tuna secara terus menerus, maka agen dibantu oleh beberapa pedagang pengumpul yang berada di desa pantai seperti, Manado Tua, Bunaken, Nain, dan Tumumpa. Adapun perkembangan produksi ikan tuna selama 10 tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Produksi tuna (DKP Manado 2012) di Pasar "Bersehati" Kota Manado

Tahun	Produksi (Ton)
2003	315.20
2004	355.00
2005	367.00
2006	415.00
2007	465.00
2008	575.00
2009	677.00
2010	695.00
2011	745.00
2012	777.00

Distribusi Pemasaran Ikan Tuna

Ikan tuna yang masuk pasar bersehati tidak hanya berasal dari nelayan sekitar Kota Manado melainkan juga berasal dari beberapa daerah luar Kota

Manado. Ada beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran, nelayan sebagai produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang luar daerah, supplier (agen). Dari lembaga pemasaran yang terlibat, masing-masing mempunyai peran khusus. Agen (supplier) bertindak sebagai pengumpul dengan membeli ikan dari daerah lain maupun dari nelayan, sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan yaitu ikan yang masih segar. Agen mempunyai fungsi yang cukup beragam termasuk penyediaan tempat penampungan dan transportasi maupun bertanggung jawab terhadap kesegaran mutu ikan. Diantara lembaga pemasaran tersebut pedagang besar mempunyai peran yang sangat menentukan dalam hal kelangsungan transaksi distribusi. Hal ini terjadi karena pedagang inilah yang menguasai pasar ikan tuna di berbagai wilayah. Keunggulan utama dari pedagang besar adalah penguasaan informasi pasar.

Sistem pemasaran ikan tuna di Kota Manado memiliki karakteristik sebagai berikut :

Nelayan bebas menjual hasil tangkapan ikan tuna kemana saja sesuai harga yang telah disepakati nelayan dan pembeli. Meskipun adakalanya nelayan mempunyai hubungan atau ikatan hutang dengan agen, nelayan tetap memiliki kebebasan untuk menjual hasil tangkapannya. Pada tingkat nelayan ini

pasar yang ter-bentuk mengarah pada persaingan sempurna.

Antara agen dengan pedagang besar / eksportir pada umumnya terdapat hubungan yang dituangkan melalui perjanjian bisnis, dimana supplier diharuskan untuk selalu memasok ikan sesuai dengan kebutuhan. Namun, ada juga agen yang melakukan hubungan dengan pedagang atas dasar kepercayaan. Kondisi kesegaran mutu ikan yang sesuai dengan spesifikasi dan harga yang sesuai akan dikirim oleh agen melalui transportasi darat atau laut yang sebelumnya sudah di informasikan melalui telepon.

Klasifikasi jenis daging tuna yang ditetapkan oleh supplier berdasarkan keinginan eksportir yang sesuai dengan grade. Menurut Fadly (2009) ikan tuna dalam perdagangannya dikelompokkan menurut standar dan kualitas daging yang terbagi 4 tingkatan mutu, yaitu *grade* A,B,C,D. Pengujian tingkat mutu ikan dilakukan dengan cara memasukkan *coring tube* yaitu suatu alat berbentuk batang, tajam, dan terbuat dari besi. *Coring tube* dimasukkan pada kedua sisi ikan (bagian belakang sirip atau ekor kanan-kiri) sehingga didapatkan potongan daging ikan tuna. Adapun ciri-ciri masing-masing *grade* adalah sebagai berikut :

(*Grade A*) : a. Warna daging merah seperti darah segar; b. Mata bersih, te-rang dan menonjol; c.Kulit

normal, war-na bersih dan cerah; d. Tekstur daging keras, kenyal, dan elastic; e. Kondisi ikan penampakkannya bagus dan utuh;

(*Grade B*) : a. Warna daging merah, otot daging agak elastis, jaringan daging tidak pecah; b. Mata bersih, Terang dan menonjol; c. Kulit normal, bersih, dan sedikit berlendir; d. Tidak ada kerusakan fisik;

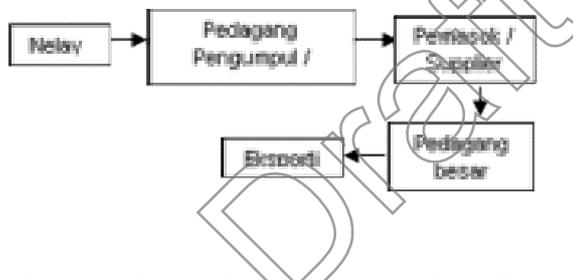
(*Grade C*) : a. Warna daging kurang merah; b. Kulit normal dan berlendir; c. Otot kulit kurang elastic; d. kondisi ikan tidak utuh, umumnya pada bagian punggung atau dada.

(*Grade D*) : a. Warna daging agak kurang merah, cenderung berwarna coklat pudar; b. Otot daging kurang elastis, lemak sedikit; c. Teksturnya lunak dan jaringan daging pecah; d. Terjadi kerusakan fisik pada tubuh ikan, seperti bagian daging ikan yang sudah sobek, mata ikan yang hilang dan kulit terkelupas.

Bentuk daging ikan yang berkualitas seperti *Grade A*, biasanya pedagang pengumpul membeli pada

nelayan dengan harga Rp.27.500/Kg. Sedangkan Grade B dan C masing-masing dibayar Rp.25.000/Kg dan Rp.22.500/Kg. untuk Grade D hanya dibayar Rp.17.500/Kg dan kualitas ini biasanya dijual untuk kebutuhan lokal.

Pemasaran ikan tuna, awalnya nelayan menjual pada pedagang pengumpul/agen dengan harga berkisar Rp.17.500/Kg - Rp.27.500/Kg. sedangkan pedagang pengumpul/agen menjual pada pemasok/supplier dengan harga berkisar Rp.25.000/Kg – Rp.35.000/Kg. selanjutnya pemasok/supplier menjual pada pedagang besar dengan harga Rp.37.500 – Rp.42.500/Kg. Rantai pemasaran ikan tuna yang ada di wilayah Kota Manado dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Rantai Pemasaran Ikan Tuna Di Wilayah Kota Manado

Ekspor Ikan Tuna

Prospek bisnis suatu wilayah usaha selau tergantung pada permintaan barang, karena besar kecilnya permintaan merupakan salah satu faktor penentu batas peluang peningkatan produksi. Pada usaha perikanan, khususnya tuna sebagai pangan, permintaan produk terjadi seiring dengan perubahan jumlah penduduk,

tingkat konsumsi dan peningkatan ekspor. Permintaan dunia akan protein hewan ikan meningkat terus sejalan dengan kenaikan penduduk dan tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya protein ikan. Secara nasional di Sulawesi Utara sampai tahun 2011 baru bisa memenuhi kebutuhan ekspor sebesar 588.000/Ton/Tahun.

Pengawasan Mutu dan Rantai Pemasaran

Pengawasan mutu terhadap suatu produk perikanan sangat penting sebab produk perikanan termasuk komoditas yang rawan terhadap perubahan mutu. Hal ini disebabkan sifat produk perikanan yang mudah rusak. Pada sistem pemasaran ikan tuna di Manado, pengawasan mutu ditingkat agen hanya dilakukan secara organoleptik sederhana; pengawasan mutu secara biokimia dan mikro-biologis tidak pernah dilakukan karena ketidakmampuan untuk hal tersebut.

Pengawasan mutu yang lebih rinci dan lengkap baru dilakukan ditingkat eksportir. Pada tingkat ini pengawasan mutu berlangsung sangat ketat, karena harus memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh pembeli diluar negeri. Tindakan ini dilakukan karena harus menghindari penolakan hasil ekspor tuna oleh lembaga pengawasan mutu di negara tujuan ekspor, sehingga dapat menghindari kerugian yang lebih besar. Hal ini penting dilakukan karena mengingat bahwa pernah terjadi pada beberapa

tahun lalu yaitu di tahun 90-an produk ekspor perikanan ditolak oleh pasar dunia karena terserang bakteri penyakit terutama Salmonela.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemasaran ikan tuna (*Thunus albacores*) dapatlah ditarik kesimpulan yaitu :
2. Produksi ikan tuna yang dipasarkan di pasar bersehati dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.
3. Hasil tangkapan ikan tuna bukan hanya dari wilayah Kota Manado, tapi berasal dari wilayah lain yaitu, Sangihe, Talaud, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Buton dan Ternitae.
4. Lembaga pemasaran yang sangat berperan adalah pedagang besar.
5. Harga ikan tuna bervariasi sesuai dengan Grade A,B,C,D dari yang terendah Rp.27.500/Kg sampai yang tertinggi Rp.42.500/Kg.
6. Harga ikan ditentukan oleh pedagang besar.

Saran

Melihat harga ikan yang bervariasi ditentukan oleh pedagang besar, alangkah baiknya nelayan membentuk koperasi untuk pembelian ikan, sehingga keuntungannya masih bisa dinikmati oleh nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2002. Kajian Wawasan Maritim (Rujukan Operasional dalam Membangun Kembali Negara Maritim Indonesia) Sekbid SDM-SDMI bersama dengan Pokja Wawasan Maritim, Dewan Maritim Nasional, Jakarta.
- Anonimous, 2003. Perikanan Sebagai Sektor Andalan. Departemen Kelau-tan dan Perikanan, Jakarta.
- Berhimpon, S, S. Lantu, O. Manus, A. Agustine, I. Rumengan, 1986. Pola Konsumsi Ikan di Kotamadya Manado. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi, Unsrat, Manado.
- Fadly, N., 2009. Asesmen Risiko Histamin Ikan Tuna (*Thunus sp*) Segar Berbagai Mutu Ekspor Pada Proses Pembongkaran. Skripsi. FPIK-IPB, Bogor.
- Pieris, 2001. Pengembangan Sumber-daya Kelautan. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Draft Only

KARAKTERISTIK TENAGA KERJA INDUSTRI PERIKANAN DI PT. DEHO CANNING COMPANY KOTA BITUNG

Daryl J.V. Turalaki¹ ; Lexy K. Rarung² ; Olvie V. Kotambunan²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : daryljeremy@rocketmail.com

Abstract

The purpose of this research which entitled, "The Characteristics of Fishery Industry Workforce in PT. Deho Canning Company of Bitung" is to recognize the general situation and also to describe and analyze the characteristics of the fishing industry workforces in the company. This research is a case study and the sample is taken by simple random sampling from some workforce in their each field and analyzed it in descriptive method. PT. Deho Canning Company is an independent company showed by the character of the workforce in specification from the number of the employee, recruitment system, age and work experiences, wage, place of residence, and also the productivity of the employees. The workforces that have become the object of this research are the employees in tuna and skip-jack canning production.

Keyword : Characteristics, Workforce, Industry.

Abstrak

Tujuan penelitian dengan judul Karakteristik Tenaga Kerja Industri Perikanan di PT. Deho Canning Company Kota Bitung adalah untuk mengetahui keadaan umum perusahaan dan mendeskripsikan serta menganalisis karakteristik tenaga kerja industri perikanan di perusahaan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kasus di perusahaan tersebut, sampel diambil secara acak sederhana dari sejumlah tenaga kerja sesuai dengan bidang masing-masing kemudian dianalisis secara deskriptif. PT Deho Canning Company merupakan perusahaan mandiri dengan karakteristik tenaga kerja secara spesifik dilihat dari jumlah, sistem penerimaan, pendidikan, usia dan pengalaman kerja, asal, upah dan produktivitas tenaga kerja. Objek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja produksi bagian pengalengan ikan tuna dan cakalang.

Kata Kunci : Karakteristik, Tenaga Kerja, Industri

PENDAHULUAN

Masalah pengembangan sumber daya manusia terdiri dari dua aspek yaitu secara kuantitas dan kualitas. Pengertian kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia yang ada. Kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik seperti kecerdasan dan mental. Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan dibidang apapun, maka peningkatan kualitas

sumberdaya manusia merupakan salah satu syarat utama (Sedarmayanti, 2009).

Perusahaan perikanan adalah salah satu usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, contohnya adalah ekspor ikan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat tercapai apabila seluruh kegiatan perusahaan seperti pembelian, produksi, pemasaran dan administrasi dapat dijalankan dengan baik dan lancar.

Keberadaan PT. Deho Canning Company di Bitung sangatlah strategis,

karena Bitung merupakan kota pelabuhan dan industri yang memiliki tenaga kerja, sarana dan prasarana yang mendukung berkembangnya proyek industri skala besar. Selain itu, Bitung merupakan salah satu pusat penghasil komoditi perikanan di Indonesia, bahkan sebagai penghasil tuna terbesar di dunia.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data dilakukan secara acak sederhana. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Setelah data diperoleh, maka selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Produksi Perusahaan

Secara garis besar, alur kegiatan produksi ikan kaleng PT. Deho Canning Company terdiri dari *receiving, washing, chilling, freezing, thawing, butchering, washing, precooking, cooling, cleaning, checking, filling and weighing, seaming, retorting, storing, packaging* dan *stuffing*.

Karakteristik Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja

PT. Deho Canning Company memiliki 3 jenis tenaga kerja di bagian produksi, yaitu terdiri dari tenaga kerja

tetap, tenaga kerja harian tetap dan tenaga kerja harian lepas.

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tenaga Kerja Tetap	36	8
2.	Tenaga Kerja Harian Tetap	130	29
3.	Tenaga Kerja Harian Lepas	284	63
Total		450	100

Sumber : PT Deho, April 2013 diolah.

Penerimaan dan Pemutusan Tenaga Kerja

Penerimaan tenaga kerja di PT. Deho Canning Company diawali proses pengumuman. Setelah lamaran masuk, dilakukan tahap seleksi administrasi. proses selanjutnya adalah tes kesehatan dan wawancara.

Untuk pemutusan hubungan kerja, PT. Deho Canning Company mengikuti pada aturan yang berlaku berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

Pendidikan Tenaga Kerja

Tabel 20, dapat dilihat bahwa Tenaga kerja terbanyak didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 225 orang atau sebesar 50%.

Tabel 20. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	SD	22	5
2.	SMP	225	50
3.	SMA	180	40
4.	Perguruan Tinggi	23	5
Total		450	100

Sumber : PT. Deho Canning Company, April 2013 diolah.

Usia dan Pengalaman Kerja

Tabel 21. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Usia di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

No.	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17 – 20	87	19
2	21 – 25	214	48
3	26 – 30	103	23
4	31 – 35	29	6
5	> 35	17	4
Jumlah		450	100

Sumber : PT. Deho, April 2013 diolah.

Dari tabel 21 dapat dilihat bahwa tenaga kerja didominasi oleh tingkatan usia 21 – 25 tahun yang berjumlah 214 orang atau sebesar 48%.

Tabel 22. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Pengalaman Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1	136	30
2.	1 – 3	182	40
3.	4 – 7	86	20
4.	> 7	46	10
Jumlah		450	100

Sumber : PT. Deho, April 2013 diolah.

Dari tabel 22 dapat dilihat bahwa pengalaman tenaga kerja yang ada di PT. Deho paling dominan adalah tenaga kerja dengan pengalaman 1 sampai 3 tahun, yang berjumlah 182 orang atau sebesar 40%.

Asal Tenaga Kerja

Tabel 23. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Asal di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

No.	Kecamatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Aertembaga	49	11
2.	Girian	83	19
3.	Madidir	176	39
4.	Maesa	127	28
5.	Matuari	15	3
Jumlah		450	100

Sumber : PT. Deho, April 2013 diolah.

Dari data tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada umumnya tenaga kerja berasal dari wilayah kota Bitung. Penyebaran domisili tenaga kerja paling banyak berasal dari kecamatan Madidir, yaitu 176 orang atau sebesar 39%.

Produktivitas

Waktu Kerja

Tenaga kerja yang bekerja dibagian produksi PT. Deho Canning Company bekerja selama 7 jam perhari ditambah 1 jam istirahat makan siang pada pukul 11.30 – 12.30. Jadi total jam kerja dalam sehari adalah 8 jam kerja, hal ini sesuai dengan Pasal 77 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang berlaku, dimana waktu kerja selama 6 hari untuk setiap tenaga kerja adalah 7 jam

kerja ditambah 1 jam istirahat. Waktu kegiatan pekerjaan di PT. Deho Canning Company dimulai pada pukul 07.00 pagi tepat dan berakhir pada pukul 15.00 sore

Upah Tenaga Kerja

Upah pokok yang diberikan kepada tenaga kerja oleh perusahaan adalah sebesar Rp.1.550.000,00 (sesuai dengan UMP yang berlaku).

Penghitungan upah yang diterima oleh tenaga kerja produksi adalah sebagai berikut :

Upah Pokok : Total hari kerja X Hari kerja/minggu = Upah yang diperoleh

Rp. 1.550.000 : 25 = Rp. 62.000 X 6 = Rp. 372.000

(Sumber : PT. Deho Canning Company)

Dari perhitungan di atas maka dapat dijelaskan, untuk tenaga kerja produksi perusahaan diberikan upah perminggu. Nilai upah yang diterima perhari sebesar Rp.62.000, maka upah yang diterima oleh tenaga kerja dalam seminggu apabila mereka bekerja sesuai waktu kerja yang ditentukan yaitu 8 jam/hari selama 6 hari adalah sebesar Rp.372.000,00. Upah ini di luar tunjangan lainnya yang diberikan oleh perusahaan setiap bulannya.

PT. Deho Canning Company selain memberikan upah pokok pada tenaga kerja, juga memberikan upah khusus kepada tenaga kerja bagian produksi yang tetap bekerja pada saat libur hari raya. Perumusan tentang

pembayaran upah hari raya ini mengikuti sistem pengupahan berdasarkan UU ketenagakerjaan yang berlaku. Berikut perhitungan untuk upah lembur hari raya yang diberikan :

Regular : Rp.10.000 x 7 jam x 2 = Rp. 140.000

Lembur : Rp.10.000 x 1 jam x 3 = Rp. 30.000

Total = Rp. 170.000/hari

Produktivitas Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Total Tenaga kerja}}$$

Tabel 24. Produktivitas Tenaga Kerja di PT. Deho Canning Company Kota Bitung

Bulan	Total produksi (Kg)	Jumlah Tenaga Kerja	Produktivitas kerja (kg/orang)
Apr 2012	325.670,0	456	714,1
Mei 2012	229.221,0	434	514,3
Jun 2012	225.165,0	419	537,3
Jul 2012	282.300,0	441	640,1
Agts 2012	253.257,4	435	582,2
Sept 2012	309.793,0	450	688,4
Okt 2012	322.408,9	450	716,5
Nov 2012	79.055,0	251	314,9
Des 2012	225.810,8	422	535,0
Jan 2013	165.937,7	356	466,1
Feb 2013	257.855,7	460	560,5
Mar 2013	292.125,3	442	660,9
Total/Rata-Rata	Σ 3.025.588,8 × 252.132,4	Σ 5016 × 418	Σ 6290,1 × 524,1

Sumber : PT. Deho, April 2013 diolah.

Berdasarkan penyajian pada tabel 24, produktivitas yang diperoleh setiap tenaga kerja setiap bulannya berbeda dan bervariasi menurut jumlah hasil produksi dalam satu bulan. Jumlah produksi selama periode 1 tahun dari bulan April 2012 – Maret 2013 adalah sebesar 3.025.588,8 Kg dengan rata-rata perbulannya

sebesar 252.132,4 Kg. untuk jumlah tenaga kerja berjumlah 5016 orang dengan rata-rata 418 orang tenaga kerja perbulannya, sedangkan untuk Produktivitas tenaga kerja PT. Deho Canning Company berjumlah 6290,1 dengan rata-rata produktivitas dalam sebulan sebesar 524,1 kg/orang. Produktivitas tertinggi terdapat pada bulan Oktober 2012, yaitu sebesar 716,5 kg/orang. Sedangkan produktivitas terendah terdapat pada bulan November 2012, yaitu sebesar 314,9 kg/orang.

KESIMPULAN

1. PT. Deho Canning Company adalah perusahaan dibidang industri perikanan khususnya pengolahan ikan kaleng yang berlokasi di kota Bitung, Sulawesi Utara. Sebagai perusahaan, PT. Deho memiliki struktur organisasi yang baik. Setiap struktur organisasi telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Secara garis besar memiliki fasilitas dan sarana/prasarana yang sangat menunjang dalam mendukung berjalannya kegiatan produksi.
2. Karakteristik tenaga kerja di PT. Deho Canning Company dari segi jumlah tenaga kerja cukup besar (450 orang), dari segi usia, didominasi oleh usia 21 – 30 tahun. Dari segi pendidikan

didominasi oleh tamatan SMP dan SD. Pengalaman kerja yang dimiliki 1 – 3 tahun. Asal tenaga kerja kerja umumnya dari Kota Bitung.

3. Produktivitas tenaga kerja produksi di PT. Deho Canning Company sangatlah baik. Produktivitas setiap tenaga kerja i setiap bulannya berbeda-beda. Produktivitas tertinggi dari periode April 2012 – Maret 2013, terdapat dibulan Oktober 2012 yaitu sebesar 716,5 kg/orang. Sedangkan yang terendah terdapat pada bulan November 2012 yaitu sebesar 314 kg/orang. hal ini disebabkan oleh jumlah permintaan produk dan ketersediaan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, Arifin. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. AR-RUZZ Media. Jogjakarta.
- Daryanto. 2011. Manajemen Produksi. Yrama Widya, Bandung.
- Effendi, Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. Manajemen Produksi dan Operasi. CV. Alfabeta, Bandung.
- Khakim, A. 2006. Aspek Hukum Pengupahan. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Prastowo, A. 2011. Memahami Metode-Metode Penelitian. AR-RUZZ Media. Jogjakarta
- Sedarmayanti, 2009. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. CV Mandar Maju. Bandung
- Widi, R.K. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Draft Only

ANALISIS KEPUTUSAN PERSEDIAAN IKAN ASIN DI PASAR TRADISIONAL KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Marvel S.R. Lagarens¹, Jardi A. Andaki², Steelma V. Rantung²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : marvellagarens@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what the purpose of decision making salted fish stocks in the traditional markets of Manado and knowing how decision making salted fish stocks by traders in Manado traditional markets. The method used in this study is a survey method. The variables measured in this study are the inventory (kg), demand (kg/year), wide stall (m²) and applicable fees (Rp). To determine the factors that influence the decision of salted fish stocks used multiple regression analysis $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$. Decision-making salted fish inventory made by the vendors that supply salted anchovies continue maintained so that it can continue to meet market demand. Linear regression equation for making salted fish stocks in a Manado traditional market North Sulawesi is $Y = 0.016 + 0.393 X_1 + 0.185 X_2 + 0.397 X_3$ with the relationship of R^2 is 0,887 . Variable number of requests (X_1), wide stall (X_2), and applicable fees (X_3) jointly affect the variable amount of salted fish stocks (Y). Variables that significantly influence the inventory decision (Y) is the number of requests (X_1), wide stall (X_2), and other applicable fees (X_3).

Keywords: Decision Analysis, Inventory, Salted Fish, Traditional Market

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado dan mengetahui bagaimana pengambilan keputusan persediaan ikan asin oleh pedagang di pasar tradisional Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persediaan (kg), permintaan (kg/tahun), luas lapak (m²). dan biaya pemesanan (Rp). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asin digunakan analisis regresi berganda $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$. Pengambilan keputusan persediaan ikan asin dilakukan oleh para pedagang agar persediaan ikan asin terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar. Persamaan regresi linear untuk keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yaitu $Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$ dengan keeratan hubungan R^2 0,887. Variabel jumlah permintaan (X_1), biaya pemesanan (X_2), dan luas lapak (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah persediaan ikan asin (Y). Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan persediaan ialah jumlah permintaan (X_1), luas lapak (X_2), dan biaya pemesanan (X_3).

Kata Kunci: Analisis Keputusan, Persediaan, Ikan Asin, Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Proses atau prosedur penanganan ikan di atas kapal merupakan penanganan awal yang sangat menentukan terhadap penangananan dan pengolahan ikan selanjutnya. Teknik penanganan pasca penangkapan dan pemanenan berkolerasi positif dengan kualitas ikan dan hasil perikanan yang diperoleh. Semakin baik teknik penanganannya maka semakin

bagus kualitas ikan, dan semakin tinggi nilai jual ikan tersebut.

Pengolahan bahan yang akan dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan sangat penting dilakukan sebab bahan tersebut pada umumnya tidak segera dipergunakan (Buckle dkk, 1985). Pengawetan dan pengolahan ikan di Indonesia merupakan salah satu segi penting dalam industri perikanan yang

semakin berkembang, agar dihasilkan produk akhir yang berkualitas baik, maka harus diketahui dengan betul cara-cara pengawetan yang memenuhi persyaratan serta akibat-akibat yang ditimbulkan jika tidak dilakukan dengan baik. Salah satu cara pengawetan ikan yang banyak dilakukan, yaitu dengan teknik pengasinan.

Prinsip pengaraman ikan adalah pengawetan dengan cara penarikan air dari daging ikan, dan biasanya diteruskan dengan pengeringan, sehingga tercipta suasana yang tidak menyenangkan bagi kegiatan enzimatik, pertumbuhan bakteri dan jamur pembusuk. Hal ini dapat memberikan daya awet yang cukup panjang bagi ikan asin. Kadar air dapat diturunkan sampai 40% sehingga perkembangan mikroba pembusuk dapat dihambat (Runtuwene *dkk*, 1996). Ikan yang telah selesai diawetkan menjadi ikan asin, akan dipasarkan kepada para pedagang untuk dijual kembali kepada konsumen. Keputusan yang diambil oleh pedagang ikan asin untuk menyediakan persediaan sangatlah penting. Pengambilan keputusan oleh pedagang ikan asin sangatlah berpengaruh pada keuntungan dan kerugian mereka, karena jika mereka mengambil keputusan untuk menyediakan persediaan pada saat yang tepat maka para pedagang ikan asin dapat terhindar dari kerugian yang diakibatkan oleh persediaan yang berlebihan.

Kekurangan persediaan juga merugikan perusahaan karena tidak terpenuhinya permintaan konsumen pada saat pasar tengah ramai sehingga konsumen beralih ke perusahaan lain (Mardiyanto, 2008).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado dan 2) Mengetahui bagaimana pengambilan keputusan persediaan ikan asin oleh pedagang di pasar tradisional Kota Manado.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut : 1) sebagai sarana informasi bagi yang membutuhkan untuk dapat memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengambilan keputusan persediaan ikan asin, 2) sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan 3) dapat mengetahui kapan saat yang tepat bagi para pedagang ikan asin di Pasar tradisional Manado dalam mengambil keputusan persediaan ikan asin agar dapat terhindar dari kerugian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil akhir pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan

variabel-variabel yang dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Selanjutnya dipilih 4 pasar tradisional sebagai lokasi penelitian, yaitu :

1. Pasar Bersehati
2. Pasar Tuminting
3. Pasar Karombasan
4. Pasar Segar

Keempat pasar tradisional ini dipilih karena ditemukan keberadaan pedagang ikan asin. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan.

Pedagang ikan asin di keempat pasar tradisional yang sudah dipilih akan menjadi sampel, sehingga keseluruhan ada sebanyak 22 sampel pedagang ikan asin. Pengambilan sampel pedagang ikan asin dilakukan dengan sensus. Beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : dengan melakukan observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder.

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Persediaan, jumlah ikan asin yang disediakan pada periode waktu tertentu (kg)
2. Permintaan, yaitu jumlah ikan yang terjual (kg/tahun).
3. Luas lapak, yaitu luasan lapak tempat penjualan dan penyimpanan (m²).
4. Biaya pemesanan, yaitu biaya transportasi, komunikasi, dan konsumsi (Rp).

Data yang sudah diperoleh dari hasil kuesioner akan di ubah menggunakan skala likert (*Likert Scale*).

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asin digunakan analisis regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka nilai-nilai pada output dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda ialah sebagai berikut :

$$Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$$
$$R^2 = 0,887$$

Pengaruh Permintaan Terhadap Keputusan Persediaan

Hasil output analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,067. Nilai t tabel untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $22 - 3 - 1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung \geq t tabel ($3,067 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah permintaan berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin di Pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengaruh jumlah permintaan terhadap jumlah persediaan ikan asin ditentukan oleh jumlah permintaan ikan asin sehingga para pedagang harus terus

memiliki persediaan agar permintaan ikan asin oleh konsumen selalu tercukupi. Apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, dan apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan.

Dalam hukum permintaan jumlah barang yang diminta akan berbanding terbalik dengan tingkat harga barang. Kenaikan harga barang akan menyebabkan berkurangnya jumlah barang yang diminta, sehingga persediaan akan menumpuk. Jika harga barang diturunkan maka akan meningkatkan daya beli konsumen sehingga persediaan akan menurun (Cahyo, 2013). Berdasarkan kenyataan ini, maka jumlah permintaan memegang peranan penting dalam keputusan persediaan ikan asin kaitannya dengan antisipasi permintaan di masa datang.

Pengaruh Luas Lapak Terhadap Keputusan Persediaan

Berdasarkan hasil output diperoleh nilai t hitung sebesar 2,183. Nilai t tabel untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $22-3-1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung \geq t tabel ($3,067 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan luas lapak berpengaruh terhadap jumlah

persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengaruh luas lapak berjualan dengan jumlah persediaan ikan asin disebabkan oleh volume ikan asin yang dapat ditampung di lapak berjualan. Sehingga para pedagang selalu memiliki persediaan ikan asin untuk memenuhi permintaan konsumen. Besar kecil kepemilikan luas lapak akan memberikan kesempatan pedagang untuk menampung sejumlah ikan asin menurut kapasitas lapak. Semakin besar luas lapak maka jumlah persediaan ikan asin akan makin besar. Besarnya persediaan akan memperbesar peluang pedagang untuk mendapatkan keuntungan dalam penjualan.

Pengaruh Biaya Pemesanan Terhadap Keputusan Persediaan

Berdasarkan hasil output diperoleh nilai t hitung sebesar 3,703. Nilai t tabel untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $22-3-1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung \geq t tabel ($3,703 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya pemesanan berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Biaya pemesanan yang berpengaruh terhadap jumlah persediaan

ikan asin disebabkan karena para pedagang memesan ikan asin dari produsen sebulan sekali, agar dapat meminimalkan biaya pemesanan. Jika pedagang memesan ikan asin berkali-kali dalam sebulan, maka biaya yang dibutuhkan untuk memesan akan lebih besar. Sehingga dibutuhkan manajemen pemesanan agar pedagang dapat meminimalkan biaya pemesanan.

Menurut Anoraga (2007) manajemen persediaan yang berkaitan dengan pemesanan sangat diperlukan karena persediaan ini diperlukan untuk mengatasi ketidakpastian penawaran dan permintaan (*Safety Inventory*), dan *anticipation inventory*, yaitu persediaan untuk mengantisipasi kebutuhan di masa datang, sehingga persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dilakukan secara optimal.

Demikian pula faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya persediaan, yaitu besarnya persediaan minimal, jumlah produk yang akan dibuat/dijual oleh perusahaan, adanya resiko kerusakan barang di gudang, perkiraan tentang harga bahan dari waktu ke waktu, efisiensi dari fasilitas transport, efisiensi dan teknik penanganan persediaan (Sumarni, 1995).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengambilan keputusan persediaan ikan asin dilakukan oleh para pedagang

bertujuan agar persediaan ikan asin terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar.

2. Persamaan regresi linear untuk keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yaitu $Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$ dengan keeratan hubungan $R^2 0,887$.
3. Variabel jumlah permintaan (X_1), biaya pemesanan (X_2), dan luas lapak (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah persediaan ikan asin (Y).
4. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan persediaan adalah jumlah permintaan (X_1), luas lapak (X_2), dan biaya pemesanan (X_3)

Saran

1. Perlu adanya tambahan variabel pengamatan untuk mempertajam hasil analisis keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.
2. Tingginya biaya pemesanan merupakan kendala dalam persediaan ikan asin sehingga dibutuhkan manajemen pemesanan yang kompatibel dengan karakteristik ketersediaan bahan baku berupa ikan asin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2007. Pengantar Bisnis Dalam Era Globalisasi. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Buckle, KA., R.A. Edwards, G.H. Fleet dan Wootton, 1985. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh A. Purnomo. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mardiyanto, H. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2001. Metode Penelitian Bisnis. CV Alfabeta, Bandung.
- Sumarni. 1995. Pengantar Bisnis: Dasar – Dasar Ekonomi Perusahaan. Liberty. Jakarta.
- Syaffarurudin. 2002. Sistem Pengambilan Keputusan. PT. Grasindo. Jakarta
- Umar, H., 2000. Business an Introduction. Gramedia. Jakarta.

Draft Only

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LOPANA KECAMATAN AMURANG TIMUR PROPINSI SULAWESI UTARA

Nadia Watung¹, Christian Dien² dan Olie Kotambunan²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : nadiaputriane@gmail.com

Abstract

The study examines the social economics characters of fisherman in Lopana southern of Minahasa north Sulawesi province. This study aims to identify and assess fisherman lifes that includes economics and social, the fisherman society in Lopana, fish distribution, education, etc. The result of the study, people in Lopana mostly works as fisherman for their life, the catch is classified as pelagic fish. Marketing system of fishermen, wholesaler, fish traider and consumers. But if it catches a bit of a marketing system directly to consumers. Sharing system 50% for owners and 50% for fishermen workers.

Keywords: Social economics character of fisherman, Lopana

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. Penelitian bertujuan untuk mempelajari aspek sosial dan ekonomi masyarakat nelayan yang mencakup masyarakat nelayan, pendidikan, dll. Kebanyakan masyarakat di Lopana bekerja sebagai nelayan untuk kehidupan mereka, hasil tangkapan yang diperoleh kebanyakan ikan pelagis. Sistem pemasaran dari nelayan, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik soma dampar dan 50% untuk nelayan pekerja.

Kata Kunci: Karakteristik sosial ekonomi, Soma Dampar Pancing ulur, Desa Lopana

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya (Mantjoro, 1995). Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan

tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Nelayan di desa Lopana kebanyakan masih menggunakan alat tangkap soma dampar sebagai alat tangkap utama yang dilakukan secara turun temurun. Sebenarnya mereka ingin mencoba alat tangkap lain yang lebih modern dan efisien tapi karna keterbatasan modal yang dimiliki maka mereka hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan umum desa Lopana dan mempelajari aspek sosial dan

aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada, seperti pendidikan, ukuran keluarga, perumahan, modal usaha, sistem bagi hasil dan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Menurut Faisal (2003), penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu berkenaan dengan masalah unit yang diteliti dalam masyarakat. Metode pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi (Fathoni, 2005).

Populasi nelayan terdiri dari nelayan pancing ulur sebanyak 40 orang dan nelayan soma dampar 50 orang dan yang diambil sampel adalah 50 % dari masing-masing jumlah populasi yaitu nelayan pancing ulur 20 orang dan nelayan soma dampar 25 orang jumlah keseluruhannya 45 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu

pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Data primer diperoleh langsung dari para nelayan yang ada di Desa Lopana dengan cara pengamatan dan hasil wawancara. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor Desa Lopana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Lopana merupakan bagian dari kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, dan merupakan desa perwakilan dari Kecamatan Amurang Timur. Topografi wilayah Desa Lopana yaitu sebagian besar merupakan dataran, sebagai desa pesisir keadaan tanahnya berpasir, pada bagian timur terdapat perbukitan yang merupakan perkebunan atau hutan rimba, ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 2-300 meter. Desa Lopana memiliki tiga aliran sungai yaitu Malulu, Pentu dan Sendoan. Sungai yang ada juga merupakan salah satu sumber air bersih yang digunakan masyarakat desa.

Adapun batas – batas wilayah dari Desa Lopana ini adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Teluk Amurang
Sebelah Timur : Desa Tumpa
Sebelah Selatan : Hutan rimba
Sebelah Barat : Desa Pondang

Deskripsi Alat Tangkap Soma Dampar dan Pancing Ulur

Soma dampar secara garis besar terdiri dari bagian-bagian jaring seperti kantong, perut, bahu dan sayap. Pada bagian atas jaring terdapat tali ris, tali pelampung yang diberi pelampung, sedangkan bagian bawah jaring terdapat mata kaki, tali ris, tali pemberat dan timah pemberat. Pada kedua ujung samping jaring dipasang kayu penahan yang disebut kayu kahuang, kemudian disambung dengan tali tarik. Sedangkan ukuran panjang soma dampar yang digunakan antara lain: 10 m, 15 m, 35 m, dan 50 m.

Pancing ulur adalah salah satu jenis alat tangkap yang sudah lama dikenal masyarakat nelayan. Penggunaan pancing ialah dengan meletakkan umpan pada mata pancing. Setelah umpan dimakan maka mata pancing juga akan termakan. Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian yaitu tali pancing, mata pancing, pemberat dan tempat gulungan tali. Perahu yang digunakan yaitu perahu londe.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan kapan saja, biasanya dilakukan pada pagi hari ketika matahari akan terbit mulai jam 04.00-06.00 dan pada sore hari jam 16.00-18.00 saat matahari akan terbenam, tetapi kegiatan penangkapan mereka biasanya sampai pada malam hari jam 20.00 dan hari sudah gelap sehingga jaring tidak terlihat jelas oleh ikan.

Karakteristik Sosial Nelayan di Desa Lopana

Ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat karakteristik sosial nelayan. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin bertambah juga kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar memiliki tanggungan 4-5 orang anggota keluarga.

Tingkat pendidikan para nelayan pancing ulur dan soma dampar di Desa Lopana tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak nelayan yang tamat hanya sampai SD. Sedangkan menyangkut kesehatan para nelayan cukup baik dengan kondisi lingkungan pantai yang bersih terhindar dari sampah berserakan hingga penggunaan KB dalam rumah tangga nelayan dan untuk makanan para nelayan mengkonsumsi ikan setiap harinya.

Perumahan dapat dibuat sebagai alat ukur untuk menentukan taraf hidup seseorang. Rumah para nelayan banyak dengan permanen dan semi permanen sedangkan yang berumah papan hanya terdapat sedikit. Maka itu pada umumnya rumah yang dihuni oleh nelayan adalah kriteria rumah sehat. Sedangkan untuk umur dan pengalaman kerja kebanyakan nelayan di Desa Lopana berada dalam umur yang produktif artinya bersifat mampu menghasilkan dalam jumlah besar dan dapat memberikan manfaat.

Kelompok sosial merupakan kumpulan orang dengan pola hubungan nyata yang dapat dianggap sebagai suatu kesatuan. Kelompok sosial nelayan yang ada di Desa Lopana seperti PKK yang dilakukan para ibu nelayan, Arisan nelayan yang diikuti para nelayan, rukun kekeluargaan yang diikuti keluarga nelayan dan beberapa organisasi lain yang diikuti.

Karakteristik Ekonomi Nelayan di Desa Lopana

Modal dalam pengertian ekonomi sumberdaya adalah barang yang sudah diproduksi tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi barang dan jasa yang langsung dipakai pada bidang usaha seperti perahu, jaring, pancing, dimana peralatan ini akan menghasilkan barang dan jasa (Mantjoro, 2005). Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktivitas usaha. Nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata ssering mengalami kesulitan yaitu terbatasnya modal yang dimiliki. Kebanyakan nelayan di Desa Lopana memperoleh modal dalam membuat alat tangkap mereka dengan menjual harta peninggalan dari nenek moyang mereka berupa tanah atau kebun, juga dapa mereka peroleh dari koperasi simpan pinjam.

Sistem produksi nelayan di Desa Lopana yaitu penangkapan dilakukan pada siang dan malam hari dan

dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim ikan. Daerah penangkapan disekitar pantai Lopana atau teluk Amurang, dimana para nelayan menggunakan alat tangkap pancing ulur dan soma dampar. Rata-rata jumlah operasi penangkapan alat tangkap pancing ulur ialah 10 kali (10 trip) per bulan, sedangkan untuk soma dampar beroperasi hampir setiap hari apabila di dukung oleh cuaca yang baik. Hasil tangkapan yang diperoleh tidak selalu dimaksudkan untuk dijual tetapi juga untuk dikonsumsi para keluarga nelayan sehari-hari.

Sistem kerja nelayan pancing ulur dilakukan oleh 1 atau 2 orang per alat tangkap sedangkan untuk soma dampar dibutuhkan 10 orang nelayan atau lebih untuk melakukan penangkapan. Pada usaha pancing ulur tidak ada sistem pengupahan yang berlaku karena yang melakukan operasi kebanyakan hanya nelayan pemilik perahu itu sendiri sedangkan pada soma dampar sistem pengupahan yang diterapkan yaitu sistem bagi hasil, sistem bagi hasil adalah 50 % dari hasil bersih setelah dipotong dengan biaya operasional untuk pemilik alat tangkap dan 50 % lainnya untuk para nelayan buruh yang terdiri dari 30% untuk masanae dan petugas soma, serta 20% untuk petugas lampu.

Pemasaran hasil tangkapan nelayan pancing ulur maupun soma dampar biasanya langsung dijual ke pasar, ke konsumen di Desa atau langsung ke

tempat pelelangan. Hasil tangkapan terdiri dari berbagai jenis ikan ataupun non-ikan.



Sistem Pemasaran Nelayan di Desa Lopana

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik nelayan yang ada di Desa Lopana cukup berbeda dengan nelayan yang hidup di pesisir perkotaan. Hal ini terlihat dari tingkat kesadaran para nelayan dalam melestarikan sumberdaya alam yang ada seperti pantai dan lingkungan pesisir di Desa Lopana, contohnya para nelayan dan keluarga mereka tidak menjadikan pantai sebagai lahan untuk membuang sampah dan dapat dikatakan rajin dalam berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan yang ada di Desa Lopana sudah banyak tidak mengkonsumsi alkohol saat beroperasi menangkap ikan, hal ini dikarenakan kesadaran para nelayan akan keamanan mereka saat

berada di laut. Nelayan di Desa Lopana belum dapat mengganti alat tangkap yang mereka gunakan dengan alat tangkap yang lebih modern, dengan alat tangkap yang dapat dikatakan tradisional seperti soma dandar dan pancing ulur para nelayan harus menguras tenaga dan mengondisikan tubuh fisik mereka agar dapat terus bekerja, mengingat hasil tangkapan yang diperoleh sekali operasi tidak bisa bertahan lebih dari sehari, hal ini mendorong para nelayan untuk beroperasi terus-menerus agar dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, S., 2003. *Format-Format Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mantjoro, E., 1995. *Sosiologi Pedesaan Nelayan*. Manado: Fakultas Perikanan. UNSRAT. Manado.
- Fathoni, S., 2005. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supriharyono, 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Pesisir Tropis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pieris, J., 2001. *Pengembangan Sumberdaya Kelautan*. Pustaka Sinar Harapan . Jakarta.

Draft Only